BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama rahmat bagi sekalian alam yang merupakan nilai dan ajaran pokok agama Islam. Islam yang sejak kemunculannya merupakan sebuah gerakan pembaharuan moral dan sosial memiliki peran dalam pembentukan akhlak dan kepribadian manusia. Dengan demikian, akhlak merupakan salah satu kesempurnaan ajaran Islam, tetapi dengan perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran nilai moral dan penurunan akhlak. Hal inilah yang disebut dengan krisis moral.[1]

Pada dasarnya Al-Qur'an memperhatikan manusia sebagai makhluk serba dimensi, diantaranya manusia mempunyai beberapa emosi yang bersifat etis. Maksudnya adalah manusia memiliki kapasitas untuk menjadi bermoral, yakni hidup dengan aturan nilai dan norma. Akhlak maupun etika memikirkan manusia harus hidup membawa diri dan mengarahkan hidupnya secara bertanggung jawab supaya sukses sebagai manusia dalam memproleh potensialitasnya yang tertinggi sampai hidupnya lebih berbobot. Maka dari itu akhlak sangat berperan penting dalam mendorong kehendak agar berbuat baik.[2]

---

[1] Aminatun Habibah, "Moralitas Dalam Pemikiran Fiqh". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2009, h. 15.

[2] Ahmad Amin, *A- akhlaq,*Terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlaq*, (Cet. 5; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 67.

Firman Allah SWT (Q.S Al-Ahzab: 21)

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya *: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".*

Dewasa ini, manusia banyak dihadapkan dengan persoalan-persoalan kehidupan. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah canggih sekalipun tidak cukup dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Manusia dengan eksistensinya merupakan mikrokosmos, yang memiliki peran besar dalam membentuk pola hubungan (*relationship*) yang seimbang baik antara manusia-manusia, manusia-alam, maupun manusia dengan Tuhan.[3]

Moralitas dalam Islam tidak hanya untuk kebaikan prilaku yang bersifat fisik material saja, tetapi juga untuk yang bersifat metafisik spiritual, dan tidak hanya untuk sesama manusia saja, namun juga untuk seluruh makhluk lainnya. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa secara aksiologis moralitas Islam bernilai guna bagi kebahagiaan manusia lahiriah dan batiniah serta bersifat holistik, menyeluruh dan mendasar. Moralitas dalam Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi, selain inderawi, akal dan intuisi.[4]

---

[3]Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung; Mizan, 1994), h. 64.

[4] Himyari Yusuf, "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral dan Agama". *Jurnal Theologia*, (IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 27 No. 1, Juni 2016), h. 61-62.

Dalam konteks filsafat Islam, pembahasan tentang moral atau akhlak telah menyibukkan banyak pemikir Islam seperti, Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ikhwan al-Shafa, Ibnu Miskawaih, dan Murtadha Muthahari. Dengan demikian, maka peneliti akan lebih memfokuskan kepada pemikiran filosof Muslim Murtadha Muthahari mengenai filsafat Moral Islam.

Murtadha Muthahari (1920-1979) lahir pada 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah kota di Propinsi Khurasan di bagian Iran Timur. Murtadha Muthahari meninggal dunia (1 Mei 1979) akibat dibunuh secara tragis oleh kelompok *Furqon*, yaitu kelompok kelompok yang menyatakan diri sebagai pendukung gerakan Islam progresif yang bebas dari apa yang mereka sebut sebagai pengaruh dari penyimpangan para ulama.[5] Murtadha Muthahari adalah seorang pejuang dan cendekiawan muslim asal Iran dengan demikian, Muthahari juga seorang pemikir dan penggerak dari revolusi Iran.[6] Muthahari banyak mengupas masalah-masalah filsafat dan etika.[7]

Minat Murtadha Muthahari terhadap filsafat sangat berperan dalam perkembangan pemikirannya. Dia lahir dalam suatu lingkungan di mana tradisipemikiran filsafat dan agama berkembang secara harmonis. Lingkungan tradisi intelektual Syi'ah merupakan satu-satunya lingkungan dalam dunia Islam yang

---

[5] Achmad Chumaedi, "Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat Serta Pandangannya Terhadap Revolusi Islam Iran". *Journal Of Government and Civil Society*, Vol. 2. No. 1, April 2018, h. 36.

[6] M. Yunan *Yususf, Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, September 2014), h. 207.

[7] Muhammad Nur, "Kritik Murtadha Muthahari Atas Konsep Moralitas Barat". *Jurnal Didaktika Islamika*, (STIT, Muh Kendal), Vol. 39, No. 2, Agustus 2016, h. 39-43.

senantiasa mengembangkan pemikiran filsafatnya.[8] Menurut Murtadha Murthahari sendiri moral berkaitan dengan jiwa manusia yang berhubungan dengan cara atau sistem manusia mengatur dirinya, pembinaan atau pembentukan dirinya agar dapat memilih cara atau sistem hidup yang baik. Baik mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya.[9]

Secara praktis, problem moralitas merupakan salah satu tantangan dunia Islam modern. Di era modern saat ini, marak sekali dengan adanya perubahan dan juga perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut tidak terjadi di Indonesia saja, namun sudah terjadi di seluruh dunia. Adanya perubahan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), mengakibatkan perubahan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di era modern. Salah satu contohnya adalah kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda saat ini.[10]

Kemerosotan moral yang terjadi pada anak muda sekarang ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, contohnya seperti pencurian, pembunuhan, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan sebagainya. mengenai moralitas terhadap anak menunjukkan bahwa adanya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh

---

[8] Barsihanor, "Murtadha Muthahari". *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XII., No. 1, 2011, h. 1.

[9] Murtadha Muthahari, *Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kurnia Gemilang, 2005), terj, Baharudin, Iqra', h. 83.

[10] Indriana Wijayanti, *Kemerosotan Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern.* (Universitas Lambung Mangkurat), https://osf.io/w9m4x/download diakses 10 Desember 2022 pada jam 07:07 WIB.

anak-anak remaja pada saat itu adalah seperti adanya kekerasan antara sesama remaja, kenakalan remaja yang sangat jauh dari nilai moral dan juga agama, seperti seks bebas, narkoba, miras, pencurian, pembunuhan dan lain sebagainya.

LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Tanjung Pati merupakan tempat peneliti untuk melakukan penelitian. LPKA Klas II Tanjung Pati merupakan salah satu LPKA di Indonesia yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota. LPKA ini merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemkumham). LPKA merupakan suatu lembaga untuk membina dan mendidik anak yang telah dijatuhi pidana penjara yang berdasarkan hasil putusan pengadilan.[11]

Dengan adanya berbagai kasus yang dilakukan oleh anak-anak tersebut, dapat dikatakan bahwa anak tersebut sudah melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai yang menjadi dasar dan pedoman dalam kehidupan serta anak-anak tersebut sudah mengalami moralitas yang kurang baik dalam kehidupannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai moralitas (akhlak) dari anak-anak tersebut yang menjadi anak didik pemasyaratan dari lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang peneliti lakukan di LPKA Klas II Tanjung Pati yaitu, lembaga pembinaan khusus anak mempunyai kapasitas sebanyak 163 orang. Jumlah penghuni LPKA Klas II Tanjung Pati pada akhir September 2022

[11] Riyan Ardinata, Rita Angraini, "Kendala-Kendala Dalam Pembinaan Moral di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B Tanjung Pati". *Jurnal Of Civic Education*, (Universitas Negeri Padang, Vol. 3 No. 4, Juni 2020), h. 407.

berjumlah 55 orang anak-anak, dan 6 orang wanita, jadi jumlah keseluruhan penghuni LPKA Klas II Tanjung Pati berjumlah 61 orang. Kasus-kasus yang dilakukan oleh anak-anak tersebut adalah seperti: asusila sebanyak 50%, Narkotika sebanyak 20%, penganiayaan sebanyak 10% dan pencurian sebanyak 20%. Namun, pada akhir Desember tahun 2022 ini, jumlah penghuni LPKA Klas II Tanjung Pati bertambah menjadi 75 orang. 65 orang anak-anak, 10 orang WBP perempuan.[12]

Pengelompokan jenis kasus kejahatan Anak Binaan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Tanjung Pati adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kasus	Jumlah
1.	Narkotika	14 Orang
2.	Perlindungan Anak	30 Orang
3.	Pencurian	11 Orang
4.	Penganiayaan	9 Orang
5.	Pembakaran	1 Orang

Berdasarkan data kasus kejahatan yang dilakukan oleh Anak Binaan diatas, maka penjatuhan hukuman yang dijalani oleh anak-anak tersebut adalah berdasarkan dengan hasil putusan sidang yang diikuti oleh anak-anak tersebut, dan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang yang berlaku. Dari data tabel diatas, maka dapat kita lihat bahwasanya jenis kejahatan yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak

[12] Observasi awal peneliti di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 15 September tahun 2022.

tersebut adalah mengenai kasus perlindungan anak adalah sebanyak 30 orang anak. Jenis-jenis kasus perlindungan anak tersebut dapat kita kategorikan adalah mengenai perbuatan asusila, pencabulan, tindakan kriminal dan lain sebagainya.

Dalam khasanah pemikiran Islam persoalan-persoalan tentang moral sangatlah luas cakupannya serta banyak tokoh-tokoh, ilmuwan yang membincangkan masalah tentang moral ini, maka dari itu, dalam proposal ini kajian tentang moral hanya akan mengkaji mengenai filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari dan relevansinya terhadap pembinaan akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi pokok permasalahan ini pada konsep filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari dan relevansinya terhadap pembinaan akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati. Penelitian ini bermaksud untuk mendalami apa yang dimaksud dengan filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari dan akan diintegrasikan dengan pembinaan akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati. Agar pembahasan lebih terarah, peneliti akan membatasi persoalan dalam beberapa hal yaitu pembahasan mengenai filsafat moral Islam, peneliti menitikberatkan pada konsep filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pemikiran filsafat moral Islam Murtadha Muthahari?
2. Bagaimana relevansi filsafat moral Islam Murtadha Muthahari terhadap pembinaan akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisis konsep pemikiran filsafat moral Islam Murtadha Muthahari.
2. Untuk menganalisis pemikiran filsafat moral Islam Murtadha Muthahari terhadap pembinaan akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis.
    a. Untuk memberikan sedikit pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari

dan bagaimana relevansinya terhadap pembinaan akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati.

b. Diharapkan dengan adanya pembahasan mengenai filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari ini mendorong seseorang agar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak, dan berprilaku baik dalam kehidupan.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur bagi yang ingin meniti lebih lanjut mengenai filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari dan bagaimana relevansinya terhadap pembinaan akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati.

b. Untuk meraih gelar Sarjana Agama pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah di Univeritas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

1. Filsafat Moral Islam

Filsafat moral adalah bagian dari filsafat yang membahas tentang baik dan buruk yang bersifat norma (normatif) di dalamnya dibahas tentang predikat-predikat kesusilaan, seperti baik, buruk, kebajikan, dan kejahatan. Filsafat moral Islam

merupakan keseluruhan usaha filosofis dalam rangka mencapai kebahagiaan atau berkaitan dengan proses tindakan kearah tercapainya kebahagiaan.[13]

2. Murtadha Muthahari

Murtadha Muthahari adalah seorang tokoh pemikir muslim yang terkemuka pada level internasional. Murtadha Muthahari termasuk seorang faqih (ahli hukum Islam), filusuf, mutakalim (teolog) dan memiliki kepeduliaan sosial yang tinggi. Murtadha Muthahari seorang tipikal muslim yang banyak menyalurkan pemikiran dan gagasan kontemporer.[14] Moral dalam pandangan Murtadha Muthahari adalah moral berkaitan dengan jiwa manusia yang berhubungan dengan cara atau sistem manusia mengatur dirinya, pembinaan atau pembentukan dirinya agar dapat memilih cara atau sistem hidup yang baik. Baik mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhannya.[15]

3. Relevansi

keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi adalah hubungan atau kaitan. Maka dalam hal ini yang dimaksud dengan relevansi yaitu keterkaitan.[16]

---

[13] Mustain, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17 No. 1, Juni 2013, h. 192-194.

[14] Barsihannor, *Murtadha Muthahari*….h. 2.

[15] Murtadha Muthahari, *Konsep Pendidikan Islam*…. h 83.

[16] https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenintan.ac.id/14031/1/PERPUS%2520PUSAT.pdf diakses 7 Desember 2022 pukul 17:13.

4. Pembinaan

Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.[17]

5. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang berarti perangai, tabiat, adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi ssecara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. [18]

6. Anak Binaan (Anak Didik Pemasyarakatan)

Istilah anak didik pemasyarakatan/ anak binaan digunakan dalam Undang-Undang 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dalam pasal 1 angka 8 Undang-Undang pemasyarakatan yang membagi anak didik pemasyarakatan menjadi 3 yaitu: (1) Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) anak paling lama sampai berumur 18 tahun. (2) anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 tahun. (3) anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya

[17] Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 15, No.1 – 2017, h. 52.

[18] Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia*…. h. 52.

memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 tahun.[19]

7. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

LPKA merupakan suatu lembaga untuk membina dan mendidik anak yang telah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan. LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) merupakan perubahan nama yang sebelumnya bernama lembaga Pemasyarakatan Anak. Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak (UU pengadilan anak).[20]

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, bagian ini menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori. Bagian ini menjelaskan pembahasan mengenai filsafat moral dalam Islam, tujuan filsafat moral Islam. Pembahasan mengenai pembinaan akhlak anak binaan di LPKA, penelitian relevan.

---

[19] Sofi Artnisa Siddiq, *Pemenuhan Hak Narapidana Anak Dalam Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan*, (Universitas Negeri Semarang, Vol. 10 No. 1, Juni 2015), h. 7.6

[20] Riyan Ardinata, Rita Angraini, *Kendala-Kendala Dalam Pembinaan Moral*….h. 407.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Bagian ini menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik, teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini menjelaskan hasil penelitian, dan analisis atau pembahasan mengenai bagaimana konsep filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari dan relevansinya terhadap pembinaan akhlak anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati.

Bab V merupakan penutup. Bagian ini berisikan deskripsi tentang kesimpulan (jawaban ringkasan dari masalah penelitian dan sasaran yang mengacu pada kesimpulan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Filsafat Moral Islam

Dalam konteks filsafat, pembahasan tentang ajaran moral berkaitan dengan etika. Namun antara keduanya dipandang sebagai dua hal yang berbeda tingkatannya. Etika atau disebut juga filsafat moral. Filsafat moral adalah bagian dari filsafat yang membahas tentang baik dan buruk yang bersifat norma (normatif) di dalamnya dibahas tentang predikat-predikat kesusilaan, seperti baik, buruk, kebajikan, dan kejahatan. Filsafat moral Islam merupakan keseluruhan usaha filosofis dalam rangka mencapai kebahagiaan atau berkaitan dengan proses tindakan ke arah tercapainya kebahagiaan.[1] Dengan demikian filsafat moral adalah ilmu filsafat praktis normatif yang membahas mengenai kebenaran dan kesalahan perbuatan manusiawi sebagaimana diketahui oleh akal budi.[2]

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *"mores*" yang berarti adat kebiasaan, akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Moral dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang melahirkan etika. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai (takaran, harga, angka, kepandaian, kadar/mutu, sifat-sifat yang penting/ berguna)

[1] Mustain, *Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam*...h. 192-194.

[2] W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik*, (Bandung:CV Pustaka Grafika, 1999), h. 32.

dan moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan moral itu.[3]

Kata sifat moralis berarti susila. Filsafat moral merupakan filsafat praktis, yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusia dari segi baik dan buruknya ditinjau dari segi hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir. Dengan demikian, moral merupakan objek filsafat moral. Istilah lain yang serupa adalah etika. Istilah etika ini berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan dan kelakuan. Oleh karena itu, ketika membahas tentang moral atau ethos seseorang atau sekelompok orang, maka yang dimaksud adalah bukan hanya apa yang biasa dilakukan orang atau sekelompok orang itu, melainkan juga apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan. Dengan demikian, kedua kata tersebut menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia.[4]

Moral adalah sebuah pranata seperti halnya agama, politik, bahasa dan sebagainya yang sudah ada sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun temurun. Sebaliknya, etika adalah sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moral itu. Oleh karena itu, moralitas dapat saja sama, tetapi etis bisa saja berbeda antara satu masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

---

[3] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 247.

[4] Lukman, *Moralitas Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Daeussalam: Banda Aceh, 2017), h. 10.

Secara lebih jelas lagi Franz Magnis-Suseno mengemukakan perbedaan antara etika dan (ajaran) moral. Etika adalah pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan ajaran-ajaran moral adalah ajaran-ajaran, ketentuan-ketentuan, petunjuk-petunjuk, dan ketetapan-ketetapan tentang bagaimana manusia mesti hidup menjadi manusia yang baik. Dengan demikian, apabila ajaran-ajaran moral mengandung perintah untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran tertentu, maka etika hendak memahami mengapa manusia mesti mengikuti ajaran-ajaran yang diperintahkan untuk diikuti itu. Karena itu, etika dapat dipandang mengandung kekurangan karena tidak berwenang memerintah. Namun sekaligus mengandung kelebihan karena etika menjadikan manusia memahami mengapa ia mesti mengikuti perintah ajaran-ajaran tertentu.[5]

Di dalam Islam, moralitas yang berasal dari agama adalah bagian integral dari manusia. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah ia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkin diharapkan di luar agama.[6]

Dalam agama Islam, moralitas dapat diterjemahkan sebagai akhlak, yaitu tindakan yang mengajarkan ide perbuatan, baik yang harus dipedomani dan dikerjakan maupun yang harus dihindari. Terutama berkaitan dengan perbuatan jahat

---

[5] Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 14.

[6] Lukman, *Moralitas Dalam Perspektif..., h. 10.*

dalam hubungannya dengan Allah SWT, manusia, alam, dan kehidupan sehari-hari. Moralitas dapat berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau ideologi atau gabungan dari beberapa sumber.[7]

Pada dasarnya moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensialitas manusia. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa eksistensialitas manusia pada prinsipnya adalah moralitas, dan dari perspektif ini, dapat dikatakan pula moralitas merupakan inti dari eksistensialitas manusia. Perkembangan moral manusia, dapat dilihat dari pendidikan manusia. Hal ini karena pendidikan atau usaha pembelajaran, sebagai usaha sadar yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas eksistensialitas manusia, merupakan bagian dari perkembangan moralitas.[8]

Dalam Islam istilah moral lebih dekat dengan akhlak yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat, sehingga dalam Islam hukum (fiqh) dan moral tidak dapat dipisahkan. Sumber ajaran moral dari pandangan pemuka agama, orang tua, guru, masyarakatdan tulisan-tulisan para bijak, ajaran agama, atau ideologi-ideologi tertentu.[9]

Al-Ghazali mengatakan bahwa tugas utama agama adalah untuk membimbing manusia dan mengembangkan moralitas. Apabila moralitas tidak dapat diubah, maka semua perintah, peringatan, nasihat, dan ancaman agama akan sia-sia. Islam adalah

---

[7] Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat*. (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet 1, Januari 2013), h. 225.

[8] Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*. (Bandung:Pustaka Setia, Januari 2013), h. 253.

[9] Amran Suadi, *Filsafat Hukum: Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia, dan Etika*, (Jakarta: Prenadamedia, Mei 2019), h. 142.

agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Bahkan diutusnya nabi Muhammad ke dunia ini bertujuan untuk meyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw bersabda "*Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu, dia berkata, Nabi shallallahu alaihi was sallam, berssabda: "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu." [HR. Ibnu Majah]*.

Istilah akhlak, etika, moral mempunyai persamaan dan perbedaan yang terletak pada maknanya. Akhlak berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan etika berlandaskan pada pikiran atau akal, namum akhlak tolak ukurnya terletak pada norma yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, moral maupun moralitas bersifat lokal dan individual, etika melihat tingkah laku (prilaku) manusia secara umum. Sementara etika mendefinisikan ukuran baik dan buruk, moralitas mengungkapkan ukuran dalam bentuk tindakan. Akhlak memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi individu dan suatu bangsa. Moral dan akhlak sangat penting dalam mengarungi ketergantungan manusia kepada dunia kebendaan (dunia material) agar menjadikan suatu masyarakat yang lebih beradab dan berbudaya. Karena jika tidak demikian nafsu dan ketamakan akan lebih kuat, hal ini bukan saja menyebabkan hilangnya kekuatan masyarakat tersebut, tetapi juga menjadikan masyarakat tersebut mudah dirusak dan dihancurkan.

B. Tujuan Filsafat Moral Islam

Etika atau filsafat moral dalam Islam merupakan keseluruhan usaha filosofis dalam rangka mencapai kebahagiaan atau berkaitan dengan proses tindakan kearah tercapainya kebahagiaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebahagiaan sebagai keadaan atau perasaan senang tenteram terbebas dari segala yang menyusahkan. Kalau merujuk pada pengertian maka dapat ditegaskan bahwa ketenteraman menjadi unsur penting dalam kebahagiaan. Selain kata kebahagiaan, dalam Kamus Bahasa Indonesia juga disebutkan beberapa kata yang lain yang mengandung makna tidak adanya kesusahan atau kesengsaraan, yaitu kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan.[10]

Ibn Miskawaih sebagai bapak filsuf moral dalam Islam mengatakan bahwa seluruh tingkah laku manusia yang baik maupun yang buruk, yang dilakukan secara sadar tentu dilakukan berdasarkan hasil pilihan bebas manusia itu sendiri atas berbagai realitas yang ada. Ketika memutuskan bahwa suatu perbuatan itu baik dan berguna bagi dirinya, ia pun akan memilih dan menetapkannya sebagai suatu perilaku yang mesti dilakukan.

Tujuan moral dalam Islam pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang sejati (moral sa'adah). Sa'adah sebagai tujuan dalam moral terfokus pada bagaimana seseorang itu mesti hidup yang baik sehingga sa'adah adalah standar bagi perbuatan yang baik dan bajik. Perbuatan moral yang mengarah

[10] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 115.

pada peraihan kebahagiaan seseorang, tentulah nilai kebaikannya bersifat teleologis. Perilaku baik yang diidentifikasi sebagai suatu yang terealisasi dalam kehidupan yang bahagia (sa'adah) mestilah menjadi relatif bagi setiap kepentingan orang per orang, bahkan meniscayakan bersifat individualistis dan relatif. Hal ini secara metodologis tentu lebih dapat dipertanggung jawabkan.[11]

Keterkaitan antara kebahagiaan dan ajaran moral atau kesusilaan dapat dijelaskan melalui hubungan antara kebaikan dan kebahagiaan. Sebagai bagian dari filsafat, dalam filsafat Islam, filsafat moral bukan hanya membicarakan tentang tindakan yang baik yang dilakukan manusia, tetapi sekaligus "mengharuskan" manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Hal itu dikarenakan kebaikan yang dilakukan manusia pada akhirnya pasti akan menghasilkan kebahagiaan. Manusia harus menjadi baik, karena hanya dengan menjadi baiklah seseorang akan menjadi bahagia. Orang baik adalah orang yang sehat mentalnya, dan orang yang sehat mentalnya akan dapat merasakan kebahagiaan-kebahagiaan ruhani. Sebaliknya apabila jiwa tidak sehat, misalnya karena ada penyakit dengki, maka manusia tidak akan dapat merasakan kebahagiaan. Bahkan ia akan merasa tidak berbahagia manakala ada orang lain yang merasakan kebahagiaan. Dengan demikian, perilaku yang baik atau terpuji (akhlak al-karimah) akan menjamin seseorang mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.[12]

---

[11] Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*. (Bandung: Pustaka Setia, November 2010), h. 355-357.

[12] Mustain, *Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam*….h. 196.

C. Pembinaan Akhlak Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Anak adalah anugerah yang di karuniakan oleh Allah yang sepatutnya dipelihara, diberikan pembinaan dan bimbinan hingga tumbuh menjadi sosok dewasa serta berkembang dan beradaptasi nantinya di lingkungan sekitar. Generasi penerus bangsa ini yang akan menjadi cikal bakal penerus bangsa ke depan yang seharusnya dilindungi oleh negara seperti makna yang terkandung pada pasal 2B ayat 2 dalam UUD yang bahwasanya anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta berhak atas kelangsungan hidupnya untuk berkembang dan tumbuh nantinya di dalam lingkungan masyarakat.[13]

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.[14]

---

[13] I Made aditya Prabawa, I Wayan Suardana, "Pengaturan Pembinaan Narapidana Residivis Terhadap Anak Dibawah Umur". *Jurnal Ilmu Hukum*, (Fakultas Hukum: Universitas Udayana), Vol. No. 9, 2019, h. 1-14 .

[14] Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia*….h. 50.

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang berarti perangai, tabiat, adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.

Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana penjara, ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak untuk menjalani masa pidana sekaligus melakukan pembinaan. Berdasarkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak, anak yang berkonflik dengan hukum selanjutnya disebut dengan anak pidana, adalah anak yang berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.[15]

Anak yang berkonflik dengan hukum dalam hal ini narapidana anak memiliki hak-hak yang merupakan hak asasi manusia yang harus diberikan kepadanya, dalam hal pemenuhannya baik dalam bentuk perlakuan secara langsung maupun ketersediaan fasilitas-fasilitas. Berdasarkan pasal 1 angka 12 Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pemenuhan hak anak yang merata tanpa

---

[15] Prihatini, Purwaningsih, Budy Bhudiman, "Pola Pembinaan Narapidana Anak Dibawah Umur (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tanggerang*)". Jurnal Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8 , No. 2, September 2021, h. 93.

terkecuali bagi anak yang berhadapan dengan hukum haruslah menjadi prioritas utama dalam pembinaan narapidana anak.[16]

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat atau lembaga anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang- undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.[17]

Pembinaan berasal dari kata bahasa Arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.Pembinaan atau bimbingan merupakan sarana yang mendukung keberhasilan Negara menjadikan narapidana menjadi anggota masyarakat. Lembaga pemasyarakatan anak berperan dalam pembinaan narapidana, yang memperlakukan narapidana agar menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini yang perlu dibina yaitu mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tentram dan sejahtera dalam masyarakat. Sehingga potensial menjadi manusia yang berpribadi dan bermoral tinggi.

---

[16] Simson Kristianto, "Pemenuhan Hak Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Yang Bukan Khusus Anak". *Jurnal HAM*, Vol. 12, No. 1, April 2021, h. 97-98.

[17] M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cet 1, Februari 2013).

Pembinaan narapidana anak belum secara tegas dibedakan dengan pembinaan narapidana dewasa. Pembinaan narapidana anak berkaitan erat dengan aspek kebijakan peraturan perundang-undangan yang melandasinya, yang saat ini mengacu pada Undang-Undang pengadilan anak dan Undang-Undang pemasyarakatan, sedangkan peraturan pelaksanaannya belum ada, sehingga masih memakai surat-surat keputusan dan surat-surat edaran yang lama. Pada pelaksanaannyapembinaan narapidana anak belum sepenuhnya dilakukan secara khusus oleh sistem peradilan pidana, penanganan pembinaan narapidana anak masih terkesan merupakan tanggung jawab lembaga pemasyarakatan saja.[18]

Di dalam pembinaan anak di LPKA, anak pidana tidak boleh dipekerjakan, akan tetapi anak pidana dapat melakukan latihan kerja, pembinaan yang di dapatkan oleh anak sesuai dengan ketentuan yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan, juga mengatur tentang hak dan kewajiban narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang meliputi, melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, mendapat perawatan, baik perawatan rihani maupun jasmani, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, menyampaikan keluhan, mendapatkan bahan bacaan da mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, mendapatkan upah atau

[18] Rita Rusdiana Dewi, Wanto Rivaie dkk, *Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga pemasyarakatan Anak Klas II B Sungai Raya Pontianak,* https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications diakses 4 Januari 2023 pada pukul 17:30 wib.

premi atas pekerjaan yang di lakukan, menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya, mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi), mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, mendapatkan pembebasan bersyarat, mendapatkan cuti menjelang bebas, dan mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[19]

Pembinaan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan selain yang terdapat pada ketentuan Undang-Undang, bentuk pembinaan yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan harus diperlakukan sama dan tidak ada program pembinaan mengkhusus bagi narapidana yang lainnya. Bentuk pembinaan bagi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan seperti:

1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian dalam Lembaga Pemasyarakatan dalam hal ini bertujuan untuk mengubah watak dan mental bagi narapidana anak tersebut sehingga kedepannya mereka lebih dapat terbuka akan segala perubahan yang kearah lebih baik lagi. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Pasal 2, disebutkan bahwa program pembinaan meliputi kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Khusus dalam hal pembinaan kepribadian, memiliki beberapa aspek kegiatan yang bertujuan membentuk mental rohani dan jasmani narapidana yang meliputi: Pertama; meningkatnya tingkat keimanan sebagai

[19] Tiwi Sasmita, Kabib Nawawi, dkk, "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Anak Yang Dijatuhi Pidana Penjara Jangka Pendek Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)". *Jurnal Of Criminal Low*, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 75.

pengendalian diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kedua; memiliki badan sehat dan berjiwa seni. Ketiga; memiliki kesadaran bernegara sebagai wujud cinta terhadap tanah air.[20]

Untuk mewuiudkan pembinaan kepribadian yang optimal, tentunya menuntut kemampuan dan tanggung jawab dari para petugas, termasuk perlunya dukungan berupa sarana dan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, penyelenggaraan pembinaan kepribadian narapidana perlu dilaksanakan melalui program yang terencana, selaras, dan sistematis. Untuk itu perlu disusun suatu buku yang dapat dijadikan pedoman bagi petugas pemasyarakatan dalam menyelenggaraan tugas-tugas pembinaan kepribadian narapidana.

Pembinaan kepribadian merupakan salah satu pendidikan yang diarahkan pada pemberian bekal bakat dan keterampilan bagi narapidana anak. Pembinaan kemandirian ini dilakukan agar nantinya dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang mandiri, bebas dan bertanggung jawab.

Pada umumnya prinsip perlakuan pembinaan bagi anak didik pemasyarakatan merupakan suatu proses yang terintegrasi, berkesinambungan dan terus menerus sejak tahap pra-ajudikasi dan post ajudikasi. Dimana pada setiap tahapan ini anak akan didampingi oleh seorang pembimbing kemasyarakatan (PK) yang bertugas melakukan pendampingan. Pembimbingan serta pengawasan termasuk menentukan program pembinaan yang sesuai bagi anak berdasarkan hasil penelitian

[20]Kementerian Hukum Dan Asasi Manusia RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas Di Lapas/ Rutan*, (Jakarta, 2013), h. 2.

kemasyarakatan (Litmas). Pembinaan di LPKA dilaksanakan sampai anak berumur 18 (delapan belas) tahun. Setiap anak wajib mengikuti dan menjalankan proses pembinaan yang telah disusun bagi mereka.[21]

2. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian berguna bagi pembangunan dan hidup mandiri, oleh karenanya setiap individu harus menyakinkan diri akan mempunyai potensi yang produktif bagi pembangunan bangsa, hal ini harus ditingkatkan dengan pemulihan harga diri dan pendekatan pembinaan keterampilan. Pemberian program pembinaan kemandirian kepada narapidana juga harus didasari oleh Hak Asasi Manusia (HAM). Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 juga menegaskan bahwa persamaan aturan di depan hukum, yang mengimbulkan konsekuensi dalam pemenuhan hak warga negara tidak boleh adanya diskriminatif terhadap pelaksanaannya.

Pembinaan kemandirian didapatkan dengan mengikuti program-program sebagai berikut:

a. Ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri.
b. Ketrampilan untuk mendukung usahausaha industri kecil.
c. Ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing.

[21] https://www.pemasyarakatan.com/mengenal-lembaga-pembinaan-khusus-anak/. Diakses 21 Desember pukul 19:44 Wib.

d. Ketrampilan untuk mendukung usahausaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi.[22]

Adapun jenis-jenis pembinaan di LPKA adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan kepribadian yang meliputi: kegiatan keroanian, kesadaran hukum, jasmani, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kegiatan lainnya. Bentuk kegiatan dari pembinaan kepribadian yang umumnya dilakukan di LPKA antara lain seperti: kewajiban untuk melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan, misalnya sholat 5 waktu dan mengaji bagi yang beragama Islam, penyuluhan hukum, mengikuti kegiatan upacara bendera, perayaan hari besar keagamaan dan sebagainya.
2. Pembinaan keterampilan meliputi: yang ditekankan kepada pemberian kemampuan khusus sesuai bakat dan minat anak yang dapat menunjang potensinya seperti misalnya, kegiatan pertanian, pertukangan, peternakan, kesenian, dan pelatihan vokasional yang dapat bermanfaat di dunia kerja.
3. Pendidikan formal dan non formal yaitu bentuk pembinaan yang memfasilitasi anak dari sisi akademik. Tidak dapat di pungkiri bahwa ketika seorang anak harus menjalani masa pidana, maka seringkali akses mereka terhadap pendidikan menjadi terhambat. Oleh karena itu LPKA harus memastikan bahwa setiap anak

[22] Frischa Mentari Safrin, "Pemenuhan Hak Asasi Manusia Dalam Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Perempuan Di Era Normal Baru (Fulfillment of Human Right In The Program Of Women Inmate's Self-Reliance Development In The New Normal Era)". *Jurnal HAM*, (Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Volume 12, Nomor 2, Agustus 2021), h. 288.

mendapatkan haknya akan pendidikan baik berupa sekolah formal melalui kerjasama dengan sekolah tertentu atau pendidikan non formal berupa kejar paket melalui kerjasama dengan lembaga terkait.[23]

D. Penelitian Relevan

Peneliti membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan mengenai Filsafat Moral Islam Dalam Pandangan Murtadha Muthahari. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul "*Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahari dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Konemporer*" yang ditulis oleh Ahmad Aziz Pratama dalam skripsi, jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN Raden Intan Lampung), tahun 2021. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahari dan relevansinya dengan akhlak masyarakat kontemporer.[24]
2. Penelitian yang berjudul "*Moral Dalam Pandangan Murtadha Muthahari*" yang ditulis oleh Ahmad Habibi, dalam skripsi, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

---

[23] https://www.pemasyarakatan.com/mengenal-lembaga-pembinaan-khusus-anak/. Diakses 21 Desember pukul 19:44 Wib.

[24] Ahmad Aziz Pratama, *Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahari Dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Kontemporer*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021).

(UIN Sunan Kalijaga), tahun 2017. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep moral dalam pandangan Murtadha Muthahari.[25]

3. Penelitian yang berjudul "*Moral Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahari*), yang ditulis oleh Fitri Fajarwati, dalam skripsi, jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga), tahun 2007. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep moral dalam Islam studi atas pemikiran Murtadha Muthahari.[26]
4. Penelitian yang berjudul "*Kritik Murtadha Muthahari Atas Konsep Moralitas Barat*", yang ditulis oleh Muhammad Nur, dalam Jurnal Didaktika Islamika, STIT, Muh Kendal, Vol. 8, No. 2, Agustus 2016. Dalam tulisannya ia berbicara mengenai pandangan Murtadha Muthahari mengenai moralitas Barat. Moral dalam pandangan Murtadha Muthahari adalah moral berkaitan dengan jiwa manusia yang berhubungan dengan cara atau sistem manusia mengatur dirinya, pembinaan atau pembentukan dirinya agar dapat memilih cara atau sistem hidup yang baik. Baik mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhannya.[27]
5. Penelitian yang berjudul "*Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahari*" yang ditulis oleh M Rouful Hadi Syarifuddin, dalam skripsi, jurusan Aqidah

[25]Ahmad Habibi, *Moral Dalam Pandangan Murtadha Muthahari*, (Yogyakarta: Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

[26] Fitri Fajarwati, *Moral Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahari*), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007).

[27] Muhammad Nur, "Kritik Murtadha Muthahari Atas Konsep Moralitas Barat", *Jurnal Didaktika Islamika*, (STIT, Muh Kendal, Vol. 8, No. 2, Agustus 2016).

dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islan Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syarif Hidayatullah), tahun 2021. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui krisis spiritual perspektif Murtadha Muthahari yang salah satunya membahas mengenai moral.[28]

Demikianlah dari beberapa penelitian relevan diatas, maka disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang disusun memiliki perbedaan serta pemikiran dengan penelitian sebelumnya. Yang mana perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian mengenai moralitas dalam Pandangan Murtadha Muthahari dan relevansinya terhadap akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati Kabupaten Limapuluh Kota. Peneliti berfokus untuk mengkaji mengenai relevansi filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari terhadap akhlak anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati.

Penelitian di LPKA Klas II Tanjung Pati, merupakan penelitian yang juga telah di lakukan oleh peneliti terdahulu, adapun peneliti terdahulu yang melakukan penelitian di LPKA Klas II Tanjung Pati adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul "*Kendala-Kendala Dalam Pembinaan Moral Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II B Tanjung Pati"*. Dalam jurnal yang di tulis Riyan Ardinata dan Rita Angraini, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Vol. 3, No. 4, tahun 2020. Dalam penelitian ini, peneliti membahas

[28] M Rouful Hadi Syarifudin, *Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahari*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.

mengenai bagaimana kendala-kendala yang di hadapi dalam pembinaan moral di LPKA Klas II Tanjung Pati yang mana dalam pembinaan tersebut tidak berjalan sesuai dengan program pembinaan yang telah direncanakan, yang disebabkan oleh pandemi Covid 19.[29]

2. Penelitian yang berjudul "*Transformasi Penanganan Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di LPKA KLas II Tanjung Pati*". Dalam jurnal yang di tulis oleh Yenny Fitri Z, Nedi Rinaldi, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Putri Maharaja Payakumbuh. Vol. 1, No. 2, Juni 2019. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai transformasi penanganan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum sesuai amanat undang-undang.[30]
3. Penelitian yang berjudul " *Strategi Regulasi Emosi Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Tanjung Pati Payakumbuh*". Dalam jurnal yang di tulis oleh Rina Mariana, Maulany Putry Sagita, Universitas Putra Indonesia Padang, Fakultas Psikologi. Vol. 12 , No.1 , Januari 2019. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai bagaimana strategi regulasi emosi narapidana anak di LPKA Klas II Tanjung Pati.

[29] Riyan Adinata, Rita Angraini, "Kendala-Kendala Dalam Pembinaan Moral di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B Tanjung Pati". *Jurnal Of Civic Education*, (Universitas NegerPadang, Vol. 3, No. 4, 2020).

[30] Yenny Fitri Z, Nedi Rinaldi, "Transformasi Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum di LPKA Klas II Tanjung Pati". *Jurnal Ensiklopedia*, (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Putri Maharaja Payakumbuh, Vol. 1, No. 2, Juni 2019) .

Regulasi emosi pada narapidana anak diungkap menggunakan kuesioner tentang strategi regulasi emosi.[31]

4. Penelitian yang *berjudul " Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Tanjung Pati Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota"* yang ditulis oleh Alex Putra dalam skripsi, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, tahun 2020/2021.[32]

Dari penelitian terdahulu di atas, maka dapat di lihat bahwasanya penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut dapat di lihat dari beberapa aspek yang di bahas dalam penelitian tersebut. Peneliti lebih memfokuskan penelitian mengenai filsafat moral Islam dalam pandangan filosofis Murtadha Muthahari, dan akan di relevansikan terhadap tranforrmasi akhlak anak binaan di LPKA KLAS II Tanjung Pati. Sedangkan dalam penelitian terdahulu, lebih menitik fokuskan terhadap bagaimana pembinaan narapidana anak di LPKA KLAS II Tanjung Pati.

---

[31] Rina Mariana, Maulany Putry Sagita, *Strategi Regulasi Emosi Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Tanjung Pati Payakumbuh*, (Universitas Putra Indonesia: Padang, Fakultas Psikologi), Vol. 12 , No.1 , Januari 2019.

[32] Alex Putra, *Skripsi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Tanjung Pati Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota*, (IAIN Bukittinggi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2021).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggabungkan studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah ada. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan karena penelitian ini dirancang untuk meneliti dan mendalami infromasi.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kajian pustaka (*library research*), peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu (dalam hal ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang sejarah dalam pembelajaran).[1]

Dalam penelitian lapangan (*field research*), pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian yang bersifat empiris. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan empiris merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan

[1] http://repository.upi.edu/56356/4/S_JKR_1607033_Chapter%203. Diakses pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 06:17 Wib.

yang dihasilkan dari pengamatan terhadap fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berdasarkan hasil wawancara, observasi atau dengan sejumlah dokumen.[2]

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari karya atau tulisan aslinya. Disini hasil penelitian studi pustaka diperoleh dari data primer yang membahas mengenai filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari adalah buku "Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral". Sedangkan untuk hasil penelitian lapangan, data primer yang diperoleh yaitu dari LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Tanjung Pati.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian studi pustaka dan lapangan merupakan suatu data yang berasal dari karya maupun tulisan yang membahas mengenai pemikiran Murtadha Muthahari mengenai filsafat moral Islam. Data sekunder ini merupakan suatu bukti data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber primer/ data yang aslinya, dan berfungsi untuk melengkapi pembahasan dalam penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud tersebut seperti, buku yang ditulis oleh karya orang lain, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan website.

---

[2] Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, (Universitas Negeri Yogyakarta), Vol. 21. No. 1, 2021, h. 35.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai oleh peneliti pada saat mengumpulkan data, data yang diperlukan harus bersifat valid. Untuk penelitian pustaka peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan karya-karya maupun tulisan Murtadha Muthahari yang berkaitan dengan filsafat moral Islam.
2. Membaca sumber-sumber buku, baik sumber primer maupun sumber sekunder.
3. Memahami kajian yang terdapat dalam sumber-sumber buku yang dibaca tersebut.

Sedangkan untuk penelitian lapangan, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang komplek, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik. kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.[3] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dari bulan Mei-Juni

[3] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 224.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.[4] Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai pegawai, guru pembina keagamaan dan 5 orang anak binaan di LPKA KLAS II Tanjung Pati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data-data yang berupa pedoman atau barang tertulis yang mengandung keterangan dan penjelaan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan kajian penelitian. Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, misalnya dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadiandalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian.[5]Dalam penelitian ini,peneliti mendapatkan data-data berupa data tertulis dari anak binaan berupa identitas dan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh anak binaan, dan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati.

[4] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 160.

[5] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2014, h. 391.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa bahan maupun data tersebut dalam upaya menelusuri suatu kebenaran.[6] Maka dari itu pengertian dari metode analisa data ini merupakan metode yang meneliti bagaimana sebenarnya istilah atau data tertentu yang dipakai agar demikian dapat ditelusuri arti sebenarnya. Supaya tidak terjadi kerancuan dalam melakukan penelitian, maka perlu menggunakan metode yang tepat dan mampu memberikan penjelasan dari jawaban terhadap masalah yang sedang dibahas dalam penelitian. Untuk penelitian pustaka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Kesinambungan Historis

Metode ini merupakan pengembangan pemikiran, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan kehidupan sendiri untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansi dalam perkembagan dari dulu sampai sekarang.[7]

2. Metode Deskripsi Analitik

Metode deskripsi analitik ialah suatu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan metode ini maka harapan objek dapat diberikan secara maksimal. Menurut Anton Bakker dan Zubair metode deskriptif adalah penelitian menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.[8]

---

[6] Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 20.
[7] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*…. h. 20.
[8] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 54.

3. Metode Interpretasi

Metode interpretasi ini adalah memahami pemikiran dari tokoh yang diteliti dengan tujuan untuk dapat menangkap maksud dari tokoh tersebut, lalu dibandingkan dengan pendapat dari penelti yang lain mengenai tema yang sama, kemudian beberapa data yang terkait dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh yang bersangkutan atas tema yang dikemukakan tersebut.[9]

Untuk peneltian lapangan peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas. Reduksi dara merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.[10]

2. Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

---

[9] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*….h. 21.
[10] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, Februari 2014), h. 93.

Sedangkan menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data (display data) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[11]

3. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari display dilakukan penarikan kesimpulan yaitu peneliti akan menarik kesimpulan dan informasi yang telah di dapatkan dan di analisa. Kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya. Dalam hal ini peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan dengan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat penelitian. Adapun data yang akan di cek validasinya adalah konsep filsafat moral Islam Murtadha Muthahari dan relevansinya terhadap pembinaan akhlak anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati.

[11] Siska Kurniawati, *Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita*, Skripsi, h. 34.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi dan Karya-karya Murtadha Muthahari

1. Biografi Murtadha Muthahari

Allamah Ayatullah Murtadha Muthahari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 M di Fariman, sebuah kota Provinsi Khurasan Iran Timur Laut, terletak 60 km dari Masyhad, yang merupakan pusat belajar dan ziarah kaum Syiria yang besar di Iran Timur.[1] Ayahnya seorang Hujjatul Islam Bernama Muhammad Husein Muthahari adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan dihormati oleh lapisan masyarakat baik Khurasan maupun di seluruh Iran.[2] Muhammad Husein Muthahari pernah belajar di Najaf, sebuah pusat pengetahuan Syi'ah di Irak dan melewatkan beberapa waktunya di Mesir dan Hijaz sebelum, kembali ke kampung halamannya di Fariman.[3]

Dimasa kecilnya di samping dibimbing oleh orang tuanya, Murtadha Muthahari juga sekolah di Madrasah *Khanah Maktab* (sekolah dasar tradisional) di Fariman.[4] Sebuah madrasah yang termasuk kuno, disana Murtadha Muthahari belajar membaca, menulis, dan belajar pendahuluan mengenai sastra Arab sampai tahun 1932 M. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di sebuah lembaga pendidikan

[1] Naibin, Murtadha Muthahari : "Filsafat Etika Islam". *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April 2020, h. 109.

[2] Muhammad Nur Risky, *Skripsi Prinsip Tauhid Dalam Alam semesta: Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahari*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 12.

[3] Mela Roza, *Skripsi Pemikiran Teologi Murtadha Muthahari*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016), h. 36.

[4] Barsihannor, *Murtadha Muthahari*, h. 2.

yang ada di Masyhad. Disini ia menemukan kecintaan besarnya terhadap filsafat, teologi dan tasawuf.[5]

Setelah menyelesaikan studi di desa kelahirannya, Muthahari melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Teologi di Qum. Murtadha Muthahari memfokuskan kuliahnya di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan modern di bawa asuhan gurunya Thaba'thaba'i.[6] Murtadha Muthahari mempelajari secara mendalam filsafat sejak Aristoteles sampai Sartre, menelaah tulisan Sigmund Frued, Bertrand Russel, Albert Einsten dan pemikir Barat lainnya.[7] Pada tahun 1937 M Muthahari menetap di Qum. Di kota ini ia menjadi salah satu pelajar agama paling cerdas dan dia sangat mengapresiasi mata pelajaran filosofis.[8]

Tahun 1946 M, Muthahari mempelajari *Kifayah al-Ushul*, sebuah kitab hukum di bawah bimbingan Imam Khomeini. Melalui buku ini ia kemudian memulai komitmennya untuk mempelajari filsafat Marxisme. Studi filosofisnya juga brlanjut dengan mempelajari buku *al-Asfar al-Arba'ah* karya Mulla Sadra. Pemahaman Muthahari yang sangat baik tentang filsofi Mulla Sadra membantu menjadikannya seorang Teosofi Mulla Sadra.[9]

---

[5] Qari Khoiriyah, *Skripsi*, *Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahari*, (Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2016), h. 41.

[6] Zulfata, "Konstektualisasi Filsafat Ilmu Murtadha Muthahari Dalam Membidik Epistemologi", UIN Ar-Raniry Aceh, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16, No. 1, Agustus 2016, h. 131.

[7] Muhammad Nur Risky,*Prinsip Tauhid Dalam*..., h. 16.

[8] Zainal Abidin, "Refleksi Pikiran Murtadha Muthahari: Metodologi, Epistemologi, dan Agenda Pemikiran", *Jurnal Hunafa Studia Islamika*, Vol. 16, No. 2, 2018, h. 85.

[9] Zainal Abidin, *Refleksi Pikiran Murtadha*..., h. 86.

Pada tahun 1952 M dalam usia 36 tahun, Muthahari menetap di Teheran dan mengajar logika, filsafat dan fiqih di Fakultas Teologi Universitas Teheran. Muthahari juga aktif menulis dan berdakwah kepada masyarakat melalui mimbar umum di lembaga-lembaga pendidikan Islam, Mesjid dan radio Teheran. Ketika revolusi Iran meletus, Muthahari mengepalai kelompok ulama mujahidin dan menjadi anggota Dewan Revolusi bersama para muallah yang lain.[10]

Dilihat dari latar belakang pendidikan tersebut, dapat disimpulkan Muthahari memiliki karakteristik yang menonjol yaitu kedalaman pemahaman tentang Islam, keluasan pengetahuan tentang filsafat serta mempunyai pengetahuan modern.[11] Selain itu Muthahari juga mampu memadukan dua sisi pemikiran Islam yang sering dianggap saling bertentangan antara tradisional dan rasional ke dalam satu kemasan yang baik. Perpaduan tersebut menjadikannya seorang Ideolog yang tangguh dan menjadikan dirinya sebagai ulama dan filsuf terkemuka Islam kontemporer di Iran. Sehingga ia lazim disebut Syahid Murtadha Muthahari yang mencerminkan sosok ulama yang intelektual.[12]

Murtadha Muthahari juga merupakan seorang aktifis yang sangat aktif di bidang organisasi. Ada beberapa organisasi yang digeluti Murtadha Muthahari diantaranya adalah organisasi yang diawasi oleh Ayatullah Talegani dan Mahdi di Bazargan. Organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah bagi para anggota yang umumnya berasal dari kelas menengah profesi seperti dokter, insyinyur, dan juga

[10] Barsihannor, *Murtadha Muthahari*...,h. 2
[11] Qari Khoiriyah, *Filsafat Kenabian Menurut*..., h. 42.
[12] Mela Roza, *Pemikiran Teologi Murtadha*..., h. 38.

membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka. Selain itu, Muthahari juga mengorganisir sekelompok ulama Teheran, yang kemudian dikenal dengan masyarakat keagamaan bulanan (*Anjuman'i Mahanayi*). Pada tahun 1960 M Murtadha Muthahari dipercaya sebagai pemimpin organisasi tersebut.[13]

Pada tahun 1964 M bersama beberapa ulama lainnya Murtadha Muthahari mendirikan Organisasi *Tahiyyate Ruhaniyyate Mubarriz* (Himpunan Ulama Pejuang) dan mengorganisir perlawanan terhadap rezim. Saat revolusi Iran yang dipimpin oleh Imam Komeini meletus pada tahun 1978-1979 M, Murtadha Muthahari merupakan salah satu arsitek revolusi tersebut. Saat revolusi berada diambang kemenangan Muthahari ditunjuk Khomeini untuk memimpin *Syuraye Inqilab Islami* (Dewan revolusi Islam), yang mengendalikan roda politik Iran. Akan tetapi, sebelum menerapkan konsep politiknya pada pemerintahan baru Muthahari menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Selasa 1 Mei 1979 M, akibat peluru teroris Furqon, ketika Murtadha Muthahari baru saja meninggalkan suatu rapat dewan revolusi.[14]

2. **Karya-Karya Murtadha Muthahari**

Dalam berbagai karyanya dapat ditemukan metodologi inerdisipliner yang lahir dari dunia sarjana tradisional, atau dengan kata lain dia telah melakukan banyak upaya untuk mengembangkan basis multidisiplin untuk pandangan dunia Islam. Kekuatan analisis dan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai bidang ilmu,

---

[13] Sigit Prasetyo, *Skripsi Manusia Seutuhnya Menurut Murtadha Muthahari Dalam Bernegara dan Beragama*, (Surakarta:IAIN Surakarta, 2020), h. 25

[14] Widiana, *Skripsi Perbandingan Pemikiran Nurcholis Madjid dan Murtadha Muthahari Tentang Konsep Manusia Serta Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Salatiga:IAIN Salatiga, 2020), h. 89.

menjadikan kajiannya tentang permasalahan yang dihadapi umat Islam era modern memikat semua lapisan masyarakat terutama para intelektual muslim yang haus akan informasi keislaman tentang tema-tema yang dihadapi manusia modern. Maka tidak heran banyak karya- karyanya diterjemahkan ke dalam banyak bahasa seperti Inggris, Arab, Urdu, dan Indonesia. Berikut karya-karya Murtadha Muthahari:

a. *Al-'Adl al-Ilahiy* (Qum,1981). Dalam buku ini, Muthahari melakukan eksplorasi atas tema penting dalam khazanah tentang ilmu-ilmu keislaman, sekaligus mendemonstrasikan wawasan luasnnya untuk membuktikan pernyataan bahwa keadilan merupakan sejenis "pandangan dunia" (world view).
b. *Asyna'iba Ulum al-Islam* (Pengantar Ilmu-Ilmu Islam, 2003). Buku ini berisi telaah yang inklusif tentang pokok-pokok berbagai cabang-cabang ilmu Islam, seperti Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan dan Filsafat.[15]
c. *Nizamu al-Huquqi al-Mar'ah Fi al-Islam* (Teheran, 1981). Dalam buku ini Murtadha Muthahari menyajikan beberapa topik pembahasan seputar hak-hak wanita dalam Islam, di antaranya mengenai soal warisan, lamaran, mahar, poligami, dan sebagainya.[16]
d. *Mas'alah al-Hijab* (Teheran 1407 H) Wanita dan Hijab 2008. dalam buku ini dibahas mengenai tentang uraian Murtadha Muthahari tentang masalah hijab,

[15] Nihaya, Sinergitas Filsafat dan Teologi Murtadha Muthahari. *Jurnal Sulesana*, Vol. 8, No. 1, Tahun 013, h. 112

[16] Nihaya, *Sinergitas Filsafat dan*..., h. 113.

filsafat hijab, berbagai protes dan kritikan, dan batas-batas hijab dalam Islam.[17]

e. *Al-Fitrah* (Teheran, 1410 H). Buku ini memaparkan degan sangat jelas mengenai pemahaman jati diri manusia dan memberikan jawaban mendasar atas berbagai pertanyaan yang menyangkut keberagamaan.[18]

f. *The Islamic Modest Dress* (Hijab Citra Wania Terhormat, Qum, 1424). Dalam buku ini, Murtadha Muthahari menyajikan beberapa topik pembahasan mengenai seputar hijab citra wanita terhormat, diantaranya mengenai hijab membuat wanita berwibawa, alasan logis bagi pemakai hijab, alasan ekonomi, etika dan psikologi bagi peranan hijab dan sebainya.[19]

g. *The Rights Of Womenin Islam* (Teheran 1433 H). Dalam buku ini, Murtadha Muthahari menyajikan beberapa topik pembahasan seputar filsafat perempuan dalam Islam, diantaranya mengenai perempuan dan kemerdekaan sosialnya, Islam dan Modernitas, perbedaaan antara perempuan dan laki-laki dan sebagainya.

h. *Khatemiat* (Kenabian Terakhir, 2001). Dalam buku ini Muthahari membedah secara khas, analitis, kritis, akurat, dan komprehensif membungkam keraguan bagi mereka yang meragukan posisi Nabi Muhammad Saw di tengah

---

[17] Murtadha Muthahari, *Wanita dan Hijab*, penerjemah Nashib Mustafa, Judul Asli Mas'alah Hijab, (Jakarta: Lentera, 2000), h. 1.

[18] Aminol Rasid Abdullah, *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik Hingga Konemporer*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 67.

[19] Murtadha Muthahari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Penerjemah Muhsin Ali, Judul Asli The Islamic Modest Dress, (Jakarta:Pustaka Zahra, 2003), h. 1.

segelintir Nabi yang membawa risalah dan tugas khas serta ribuan Nabi yang tak dikenal lainnya yang datang tanpa membawa risalah.[20]

i. *Ushulu al-Falsafah Wa al-Madzhibi al-Waqi* (Prinsip-Prinsip Filsafat dan Mazhab Realisme). Dalam buku ini, Muthahari menumbangkan mitos sains sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, dia berhasil menunjukkan keterbatasan pendekatan Empiris dan menumbangkan kepalsuan Materialisme.[21]

j. *Falsafah akhlak.* Buku ini membahas tentang kriteria perbuatan akhlaki, masalah ego, emosi, instuisi, estetisisme pengenalan diri hingga krisis spiritual dan moral.[22]

k. *Manusia Sempurna*. Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia. Buku ini diterjemahkan oleh M. Hashem, pada tahun 2001, terbitan Lentera Basritama. Buku ini sebuah upaya Muthahhari untuk merumuskan pandangan Islam tentang hakikat manusia, sebuah isu yang dijamah oleh setiap mazhab pemikiran, baik religius maupun sekuler.[23]

---

[20] Qori Khoiriyah, *Filsafat Kenabian Menurut*..., h. 47.

[21] Mela Roza, *Pemikiran Teologi Murtadha* ..., h. 40.

[22] Purnomo, Skripsi: *Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia* (Lampung Uin Raden Intan Lampung, 2018), h.65

[23] Purnomo, Skripsi: *Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari*..., h. 66.

3.Metodologi Berpikir Murtadha Muthahari

Murtadha Muthahari merupakan salah satu filosof Muslim terbesar di abad ke-20 M. Namun terdapat perbedaan pandangan antara Murtadha Muthahari dengan para filosof lainnya tentang filsafat, seperti para filosof, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd yang berpendapat bahwa filsafat mempunyai hakikat kebenaran yang berdiri sendiri, di samping adanya kebenaran agama, karena itu mereka selalu berusaha untuk melakukan pemaduan antara filsafat dan agama, sebab mereka berkeyakinan bahwa kebenaran filsafat dan agama tidak saling bertentangan.[24]

Sedangkan Murtadha Muthahari berpandangan bahwa filsafat merupakan alat dan metode dalam praktek berfikir yang dipergunakan untuk memahami agama dan sebagai landasan untuk mempertahankannya. Dimana kebenaran filsafat dan kebenaran agama, bagi Murtadha Muthahari tidak saling bertentangan karena itu dalam tulisan-tulisan Murtadha Muthahari tampak bahwa pemikirannya selalu bertolajk dari kebenaran-kebenaran agama, untuk kemudian dipahami, diinterpretasikan dan dipertahankan dengan argumentasi yang filosofis.[25]

Teologi menurut Murtadha Muthahari merupakan sesuatu perilaku yang tercermin dan terefleksi dalam kehidupan praktis manusia. Adanya kesatuan dan keharmonisan antara teori dan prakteknya, karena kebanyakan manusia hanya mampu beragumen dalam mempertahankan wujud Tuhan, tetapi dalam pembuktiannya hanya terbatas pada konsepsi saja. Dalam artian mereka ini tidak pernah menjadi orang yang

[24] Deswita, "Murtadha Muthahari dan Corak Teologinya". *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 56.

[25] Muhammad Nur, *Kritik Murtadha Muthahari Atas Konsep*..., h. 47.

bertuhan dalam kehidupan praktis tetapi hanya dalam kehidupan teoritis dan pemikiran semata.[26]

Dari segi teologis Muthahari berusaha memadukan kekuatan pandangan Muktazilah yang rasional dengan kekuatan pandangan Asy'ariyah yang mengukuhkan kemutlakan kekuasaan Tuhan dan menghilangkan kelemahan Muktazilah yang memaksakan kewajiban pada Tuhan serta kelemahan Asy'ariyah yang mengaburkan arti keadilan.[27] Dalam persoalan moral-etika, Murthadha Muthahari menilai konsep etika yang lahir dari aliran-aliran yang sudah disebut di atas, dengan konsep etikanya berdasar akal pikiran manusia, sehingga mengesampingkan peran agama bahkan Tuhan. Bagi Murthadha Muthahhari etika Barat gagal dalam menjelaskan keterkaitan agama dalam permasalahan etika secara rasional. Seharusnya menurut Murthadha Muthahhari etika harus bertitik tolak dari agama.

Bagi Muthahhari akhlak atau etika dan moralitas peting untuk manusia. Murtadha Muthahhari mengungkapkan alasan manusia memerlukan sistem akhlaki atau moralitas. menjelaskan dalam penciptaan manusia, Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah, tetapi dengan bakat alamiannya manusia mempunyai potensi lebih besar untuk mencapai kesempuranaan daripada makhluk lainnya. Namun, manusia sangat kurang dan lemah pada sisi naluri dan fitrah dasarnya. Padahal keduanya sangat diperlukan. Sederhananya Muthahhari ingin menjelaskan bahwa

[26] Mela Roza, *Pemikiran Teologi Murtadha*..., h. 64.
[27] Purnomo, *Skripsi Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahari*..., h. 61.

pada awalnya naluri manusia diciptakan dalam keadaan tidak sempurna. Kemudian datanglah sistem akhlaki untuk menghilangkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada fitrah dasar manusia, sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan kekuatan berfikir dan kehendaknya.

Secara garis besar dilihat dari sudut epistemologinya teori etika bisa dikategorasasikan menjadi dua, yaitu etika yang berasal murni akal pikiran manusia dan etika yang berasal dari agama dan akal. Teori pertama, teoriteori etika yang dibangun oleh para pemikir etika dari Barat, diwakili oleh deontologi dan teleologis. Teori kedua, teori etika yang dikonstruk oleh pemikir etika dari Islam termasuk salah satunya adalah Murthadha Muthahhari dengan etika tauhidnya. Keterangan Murthadha Muthahhari tentang kebenaran epistemologis kkonsep etika harus dimulai dari penjelasan pernyataan (konsep) etika[28].

B. Konsep Filsafat Moral Islam Murtadha Muthahari

1. Akhlak dan Kharakteristik Perbuatan Akhlaki

Ada beberapa perbuatan manusia yang dapat disebut sebagai perbuatan akhlaki (bermoral) atau perilaku etis yang lawannya adalah perbuatan biasa atau alami. Perbedan keduanya adalah, bahwa perbuatan etis patut untuk disanjung dan dipuja. Manusia akan melihatnya dengan pandangan penuh kekaguman. Adapun perbuatan akhlaki mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Nilai yang tidak bisa dicerap oleh akal manusia, karena jenis-jenis nilainya

[28] Naibin, "*Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam"*...,h. 106-108.

bertingkat. Meskipun senadainya kita mengambil standar paling tinggi, tak mungkin mampu mengukur nilai perbuatan akhlaki dengan standar nilai material. Nilai-nilai akhlaki tidak dapat dibandingkan dengan nilai material.[29] Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang bertolak dari landasan dan kecenderungan yang tidak berkaitan dengan subjektifitas pelakunya, melainkan berhubungan dengan orang lain.[30]

Al-athifiyah (emosi) merupakan teori paling klasik yang menunjukkan pada perbuatan akhlaki. Ada sebagian kelompok yang meyakini bahwa kriteria moralitas perbuatan adalah perasaan manusia. Untuk itu, perbuatan manusia menurut kelompok ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

Pertama, perbuatan alamiah yang muncul dari ego seseorang dan kecenderungan alamiah yang terdapat dalam dirinya. Tujuannya hanya untuk menggapai keuntungan dan kesenangan pribadi. Perbuatan seperti ini dilihat dari aspek dasar dan tujuannya, sama sekali tidak berkaitan dengan akhlak. Oleh karena itu, ia seperti tindakan biasa yang dilakukan oleh masyarakat umum. Si pelaku hanya giat dan bersusah payah untuk mendapatkan upah atau balasan materi untuk menjamin kehidupannya.

Kedua, perbuatan akhlaki dasarnya adalah emosi yang tingkatannya lebih tinggi dari kecenderungan pribadi. Mereka yang mempunyai perasaan seperti ini tidak hanya menyenangi pribadinya saja, namun dihati mereka terpatri kemaslahatan orang lain yang benar-benar diperhatikannya. Persis sebagaimana mereka memperhatikan

---

[29] Murtadha Muthahari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, Penerjemah Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, (Jakarta: Al-Huda, Cet, April 2004), h. 20.

[30] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"...*, h. 41.

kehendak dan tujuannya sendiri. Bila orang lain bahagia, hati mereka pun ikut berbunga-bunga seolah-olah mereka merasakan kesenangan pribadinya sendiri. Derajat seperti ini hanya terdapat pada sebagian orang saja.[31]

Dalam Islam istilah moral lebih dekat dengan akhlak yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat, sehingga dalam Islam hukum (fiqh) dan moral tidak dapat dipisahkan. Sumber ajaran moral dari pandangan pemuka agama, orang tua, guru, masyarakatdan tulisan-tulisan para bijak, ajaran agama, atau ideologi-ideologi tertentu.[32]

Al-Ghazali mengatakan bahwa tugas utama agama adalah untuk membimbing manusia dan mengembangkan moralitas. Apabila moralitas tidak dapat diubah, maka semua perintah, peringatan, nasihat, dan ancaman agama akan sia-sia. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Bahkan diutusnya nabi Muhammad ke dunia ini bertujuan untuk meyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw bersabda "*Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu, dia berkata, Nabi shallallahu alaihi was sallam, berssabda: "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu." [HR. Ibnu Majah]*.

Secara lebih jelas lagi Franz Magnis-Suseno mengemukakan perbedaan antara etika dan (ajaran) moral. Etika adalah pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan ajaran-ajaran moral adalah ajaran-ajaran, ketentuan-ketentuan, petunjuk-petunjuk, dan ketetapan-ketetapan

---

[31] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 40

[32] Amran Suadi, *Filsafat Hukum: Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi* h. 142.

tentang bagaimana manusia mesti hidup menjadi manusia yang baik. Dengan demikian, apabila ajaran-ajaran moral mengandung perintah untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran tertentu, maka etika hendak memahami mengapa manusia mesti mengikuti ajaran-ajaran yang diperintahkan untuk diikuti itu. Karena itu, etika dapat dipandang mengandung kekurangan karena tidak berwenang memerintah. Namun sekaligus mengandung kelebihan karena etika menjadikan manusia memahami mengapa ia mesti mengikuti perintah ajaran-ajaran tertentu.[33]

Adapun contoh-contoh perbuatan akhlaki:

a. Memaafkan

Ada dua macam kesalahan yang dilakukan oleh seseorang:pertama, kesalahan yang terkait dengan orang tersebut seperti : ghibah (bergunjing), tuhmah (menuduh) yang keduanya datang dari orang yang bergunjing dan yang menuduh, tidak ada kaitannya dengan hak masyarakat umum.[34] Al-qur'an melarang keras menebar kejelekan dan kesalahan orang lain, walu kejelekan itu nyata-nyata mereka lakukann. Kejelekan orang lain dalam Al-qur'an diistilahkan dengan nama *al-fahisyah*. Allah SWT berfirman (Q.S An-Nur: 19):

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلۡفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ

لَا تَعۡلَمُونَ ١٩

[33] Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, h. 14.
[34] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 22

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui".

Tafsiran ayat tersebut adalah menebar kesalahan yang benar-benar dilakukan seeorang, bukan kesalahan yang tidak diperbuat, bahkan azabnya akan lebih dahsyat, bila berbohong atau menggunjing perbuatan yang tidak pernah dilakukan. Dalam hadis disebutkan sabda Rasulullah Saw, "*Barang siapa menuduh atau berburuk sangka terhadap saudaranya yang mukmin, maka imannya akan sirna, sebagaiana sinarnya daram di dalam air".*[35]

Kedua, kesalahan yang dalam satu sisi berkaitan dengan si pelaku, sementara di sisi lain berkaitan dengan masyarakat umum. Dalam hal ini mempunyai dua aspek, individu dan sosial. Perbuatan membunuh, misalnya yang berpengaruh terhadap dua aspek: aspek masyarakat dan aspek pribadi. Dalam kedua aspek tersebut, ahli waris yang terbunuh dapat merelakan haknya. Maksudnya, bila si pembunuh meminta maaf yang dikabulkan oleh *shahibul hak* (ayah, ibu,atau anak yang terbunuh), atau jika si tertuduh (dengan tuduhan palsu) memaafkan kezaliman si penuduh.

Perbuatan seperti itu bersifat akhlaki, masuk dalam kategori perbuatan ksatria. Karena mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada perbuatan biasa. Sabda Rasulullah Saw: "*Wahai Ali, ada tiga perkara bagian dari akhlak yang mulia; memberikan kepada siapa yang menahanmu, menyambung orang yang memutuskan silaturrahmi, dan memaafkan orang yang menzalimimu*".

[35] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 35.

Dengan fittrahnya manusia mengetahui bahwa memberi maaf, mengabdi kepada sesama makhluk dan berkoran untuk orang lain adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi oleh Allah SWT.[36]

b. Membalas Budi Baik

Ada dua reaksi manusia terhadap orang lain yang berbuat baik terhadap dirinya. Rekasi pertama, sebagian mereka ada yang kita lihat bersikap acuh terhadap orang yang telah berbuat baik terhadap dirinya. Bahkan cenderung melupakan, hanya karena keinginannya telah tercapai. Reaksi kedua, kebalikan dari yang pertama, menyadari hak orang yang telah berbuat baik kepadanya, yaitu dengan melakukan perbuatan yang semestinya ia lakukan untuk membalas kebaikannya sampai ajal menjemputnya. Ia sama sekali tidak dapat melupakan kebaikan tersebut, merasa berhutnang budi walau telah puluhan tahun berlalu, jika suatu saat orang berbuat baik itu memerlukan bantuannya, langsung saja ia memenuhinya sebagai balas budi, mengikuti firman Allah SWT "*Kebaikan hanya dibalas dengan kebaikan*".[37]

c. Menyayangi Binatang

Menyayangi binatang, sekalipun binatang yang najis dan menjijikkan, merupakan bentuk perbuatan akhlaki. Misalnya anjing, meski badan dan air liurnya mengandung virus yang membahayakan, tetapi tetap berhak untuk disayang. Dalam sebuah riwayat diceritakan, ada seorang pria yang melewati padang pasir dan melihat seekor anjing yang saking hausnya, menjilati tanah yang basah. Di sekitar situ

[36] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 113.
[37] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 23.

terdapat sebuah sumur. Hatinya tersentuh, lalu mengambil air dengan sepatunya yang ia ikat dengan tali, kemudian dengan tangannya sendiri ia memberikan air kepada anjing tersebut, hingga mneyelamatkannya dari kematian. Setelah itu turunlah wahyu langit kepada Nabi zaman itu, bahwa Allah berterima kasih kepadanya dan memasukkannya ke surga. Alangkah indahnya syair Sa'di yang memuitisasikan riwayat tersebut.[38]

Di sahara gersang seekor anjing kehausan
Masih tersisa nafas kehidupan
Seorang hamba berhati mulia ulurkan sepatunya
Dengan tali yang diikat dengan tangannya
Tuk selamatkan anjing ia ulurkan tangan
Dengan sedikit air, ia siram anjing malang
Nabi terima wahyu tentangnya
Tuhan yang mulia telah ampuni dosanya
Bila engkau berbuat zalim, renugkan dan pikirlah
Jadilah ksatria nan bijak
Bila untuk anjjing, Allah balas kebaikan dengan pahala
Mungkinkah ia lupa kebaikan pada orang shaleh?
Selama engkau bisa, berbuatlah kebaikan
Karena Allah tidak menutup pintu balasan
Bla engkau tak gali sumur di sahara
Di tempat peribadatan, pasanglah lampu nan bersinar

2. **Kesadaran Akhlaki Identik Dengan Kesadaran Ilahi**

Sebenarnya jiwa manusia mengenal Tuhannya melalui fitrah dan naluri. Inilah maksud ungkapan dari akhlak termasuk kategori ibadah di alam bawah sadar. Dalam keadaan seperti itu, manusia diibaratkan seperti bayi. Sebagaimana syair yang berbunyi *"seperti (besarnya) hasrat bayi kepada ibunya namun, tak mengetahui*

[38] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 24.

rahasia hasrat bibirnya". Bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan. Semenjak hari pertama kehidupannya di dunia ini, sebelum dapat membuka kedua mata atau mengetahui secara sadar keberadaan ibu dan otaknya, ia belum menyimpan ide ibunya. Namun ia mulai menggerak-gerakan kepala dan bibirnya.[39]

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak termasuk kategori ibadah ialah bahwa manusia seringkali menyucikan sejumlah perbuatan akhlaki, berhasrat mengerjakan perbuatan akhlaki dalam hidupnya. Kendatipun tindakan tersebut bertentangan dengan hawa nafsu dan kepentingan pribadi, bahkan bertentangan dengan logika akal dan praktisnya yang seringkali mengajak manusia untuk memelihara kepentingan individunya. Contohnya seperti altruisme dan sikap objektif serta sportif (inshaf). Kendati logika alaminya menolak keduanya, manusia berhasrat untuk mengerjakan tindakan akhlaki tersebut dan menganggapnya sebagai kemuliaan dan keluhuran. Yang demikian itu terjadi karena kesesuaian sifat-sifat tersebut dengan sifat sesembahan batin dan akhlaknya.[40]

Seringkali pula orang lebih memilih berbuat inshaf dengan naluri bawah sadarnya. Yang demikian itu merupakan peraturan Allah. Karena Allah mempunyai dua jenis peraturan. Jenis pertama, Allah telah menetapkan dalam fitrah manusia. Peraturan kedua yang hanya diketahui melalui perantaraan para Nabi. Peraturan jenis ini tidak tercatat dalam fitrah manusia meskipun berasal dari peraturan fitri juga. Sejatinya para Nabi merupakan pendukung undang-undang fitri, meski mereka juga

[39] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 109.
[40] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 110.

membawa undang-undang yang lain. Seperti halnya manusia dengan ruh dan fitrahnya juga melalui perasaan batin di alam bawah sadarnya mengetahui keberadaan Allah swt. Akibatnya ia pun mengetahui undang-undang Tuhan dan Keridhaan-Nya. Dengan fitrahnya[41] manusia menuju ridha Allah Swt, meski dirinya tidak sadar sedang melakukan perbuatan tersebut. Keadaan seperti ini terkadang sesuai dengan tindakan para penyembah berhala. Seperti yang dilakukan oleh Hatim at-Tha'i dan yang lain misalnya.

Kita mempunyai banyak hadis Nabi maupun riwayat-riwayat para Imam as seputar orang-orang musyrik maupun orang kafir yang melakukan tindakan-tindakan akhlaki yang mengandung keridhaan Allah Swt. Ketika para Imam as ditanya, apakah perbuatan (mereka) seperti itu mendapatkan pahala dari Allah?. Mereka menjawab bahwa perbuatan seperti itu tidak tanpa ganjaran. Memang betul bahwa esensi pahala perbuatan manusia adalah niat (perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran penuh). Namun di saat manusia melakukan suatu tindakan dalam upaya mengaktualisasikan kesadaran akhlakinya. Maka kesadaran akhlaki seperti itu identik dengan kesadaran Ilahi. Berbeda dengan pandangan sebagian orang, sesungguhnya kesadaran akhlaki(*al-Khish al-Akhlaki*) adalah kesadaran teologis (ma'rifatullah), mengetahui keberadaan-Nya Swt. Kesadaran yang mengantarkan manusia untuk mengenal Allah secara fitri.[42] Dengan fitrahnya manusia mengetahui bahwa memberi maaf, mengabdi

[41] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 111.
[42] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 112.

kepada sesama makhluk dan berkorban untuk orang lain adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi dan di ridhai al-ma'bud Allah Swt.

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa akhlak mempunyai akar intuisi. Pendapat seperti itu ada benarnya dan juga ada salahnya. Benar dalam arti bahwa hati manusia senantiasa mengilhamkan semua perbuatan akhlaki, dan salah karena mengira bahwa intuisi merupakan kesadaran yang terpisah dari kesadarn teologis (*ma'rifatullah*) dan bahwa kewajiban intuisi hanyalah menentukan tugas (*taklif*) tanpa mengenalkan sang pemberi tugas (*mukallif*). Mereka mengira bahwa intuisi adalah *mukallif* independen yang kita wajib merealisasikan tugas yang dimandatkan kepada kita. Kesalahan seperti ini merupakan kelemahan teori Kant yang mengenalkan intuisi manusia (*al-wijdan al-insany*) sebagai sumber *taklif* independen yang tidak berkaitan dengan sumber eksternal. Padahal kenyataan sebenarnya tidaklah demikian, karena disamping jiwa manusia mengetahui tugasnya juga mengetahui sang pemberi tugas. Yang demikian itu disebut dengan ilham intuitif yang bersumber dari fitah *ma'rifatullah.* Allah berfirman dalam Q.S As-Syams:7-10:

Artinya: "Demi jiwa dan apa yang telah dicipta-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung siapa yang menyucikannya, dan merugi siapa yang mengotorinya.[43]

Maksud dari kefasikan (al-fujr) adalah keluar dari hukum Allah, adapun takwa adalah menjauhi perkara-perkara haram untuk mendekatkan diri pada Allah Swt (*qurbatan Ilallah*). Sesungguhnya intuisi manusia berhubungan erat dengan

[43] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 113.

pencipta alam wujud (Allah SWT). Sekaligus dengan seluruh wujud ciptaan-Nya. Intuisi menerima taklif manusia dari tempat lain untuk kemudian memberikannya ke tangan manusia. Dengan perasaan hati (*al-khish al-qalby*) inilah manusia secara naluri mengenal Tuhan dan mandat (*taklif*) Tuhan. Ilham fitri tersebut dinamakan dengan Islam fitrah. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Anbiya:83:

Artinya : "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami. Dan telah kami wahyukan kepada mereka perbuatan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka menyembah". [44]

Adapun teori yang mengatakan bahwa akhlak termasuk dalam kategori keindahan (*al-jamal*), juga benar dalam satu sisi dan salah satu dari sisi lain. Kesalahannya, karena pendukung teori ini menganggap bahwa keindahan maknawi (*al-jamal al-maknawi*) hanya sebatas pada tindakan-tindakan seperti kejujuran, amanah, itsar, iffah, kesatriaan (*syaja'ah*), istiqamah dan sebagainya. Teori ini menekankan bahwa ruh manusia dicipta untuk mengenal perbuatan-perbuatan tersebut secara indepeden. Disinilah letak kesalahan mereka.[45]seharusnya mereka melihat lebih jauh kepada apa yang ada di belakang ruh. Karena jiwa manusia secara tidak sadar mengenal sumber keindahan, yaitu Allah Swt. Pada gilirannya akan melihat semua kehendak-Nya adalah indah, dan dengan naluri fitrinya akan berusaha menggapai ridha-Nya. Sedangkan keridhaan Allah adalah jaminan kebahagiaan kita.

---

[44] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 114.
[45] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 115.

Dengan kata lain, bahwa keindahan akhlak sebenarnya berasal dari sumber segala keindahan dan kebajikan, yaitu Allah Swt. Akan tetapi mayoritas manusia mengetahui keindahan akhlak dengan kesadaran penuh. Sedangkan pengetahuan terhadap sumber keindahan akhlak didapat melalui alam bawah sadar. Hakikat kebaikan dan keburukan rasional (*al-husn wal qubh al-aqliyayn*) mengacu kepada kebaikan dan keburukan hati (*al-husn wal qubh al-qalby*). Karena merasakan kebaikan itu baik dan keburukan itu buruk termasuk dalam kategori pencerapan inderawi (*al-ikhsas*) bukan dalam kategori konsepsi rasional (*al-idrak*). Pencerapan inderawi bukanlah kewajiban akal. Kewajiban akal adalah melakukan proses konsepsi. Bahkan adakalanya proses konsepsi mengalir dari hati. Manusia, dengan fitrah alam bawah sadarnya memahami keindahan yang Allah inginkan darinya. Dia benar-benar memahaminya sebagai mandat Ilahi, persis seperti orang yang percaya kepada Allah dengan penuh keimanan dan kesadaran. Seorang penyair berkata:

"Aku mencintai semua yang ada di alam ini"

"Karena ia datang dari Yang maha Kasih"

Demikian pula halnya dengan teori-teori lain yang semuanya mendapatkan satu sisi kebenaran saja.[46] Orang yang mempercayai dasar perbuatan akhlaki adalah cinta dan intuisi, seharusnya melangkah lebih ajuh lagi untuk memberitahu kita akan sebab tersembunyi, mengapa seseorang mencintai orang lain bahkan llebih megutamakan dari dirinya sendiri tanpa ada hubungan atau kepentingan apapun. Sedangkan logika egoisme menolak bentuk kecintaan seperti itu dan menyebutnya

[46] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 116.

sebagai suatu kedunguan. Sudah pasti ada logika lain yang melahirkan cinta suci, yang membuat orang dengan tanpa pamrih mengabdi dan lebih mencintai orang lain daripada dirinya sendiri. Logika tersebut adalah logika merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Logika inilah yang disebut dengan Islam fitri. Manusia dengan ketajaman mata hatinya merasakan bahwa kekasih sejatinya (Allah Swt) menginginkannya untuk mencintai makhluk lainnya, baik dari bangsa manusia maupun hewan. Cinta sejati seperti itulah yang menjauhkan manusia dari egonya dan hanyut dalam perasaan orang lain.

Dari paparan diatas tampak jelas bahwa argumentasi yang benar untuk akhlak adalah dengan memasukkannya ke dalam kategori penyembahan. Sebagaimana manusia menyembah Allah di alam bawah sadarnya begitupun ia akan mematuhi sejumlah perintah Allah Swt. Maka, saat perasaan alam bawah sadarnya berubah menjai perasaan alam sadar (dalam menyembah Allah) sebagaimana tujuan diutusnya para Nabi semua perbuatan dan tingkah lakuknya dapat disebut dengan tindakan akhlaki. Tidak berbeda antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lain.[47] Bahkan makan dan tidur pun menjadi perbuatan akhlaki. Dengan kata lain, saat seeseorang menjadikan mandat Allah Swt dan keridhaan-Nya sebagai titik tolak segala aktivitas dan landasan program hidupnya serta tujuan yang hendak dicapainya. Niscaya seluruh kehidupannya sadari dari lahir hingga meninggalnya akan menjelma menjadi cahaya akhlaki. Segala sesuatunya menjadi untuk Allah (*Lillah*) dan dalam

[47] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 117.

keridhaan Allah (*fillah*). *"Sesungguhnya salatku ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah semata, Tuhan seru sekalian alam*".[48]

Dalam teori Bertrand Russel menganggap bahwa akhlak termasuk dalam bab kepentingan pribadi. Demikian pula teori marxisme dan ekssistensialisme. Teori-teori tersebut telah menurunkan akhlak dari posisinya yang paling tinggi. Meski demikian, para pendukung teori tersebut meyakini kemanusiaan (*al-insaniyah*) dan kemuliaan manusia. Bahwa semua yang menolak keindahan akhlak pada akhirnya terpaksa harus meyakini kemanusiaan dan kemuliaan manusia. Bertrand Russel misalnya pada suatu ketika berbicara tentang kemanusiaan dan kemuliaan manusia, meski filsafatnya sama sekali tidak mendukung adanya kemuliaan manusia.sesungguhnya masalah akhlak dan kemuliaan manusia tidak mungkin ditafsirkan secara benar, kecuali bila dibawa kedalam teori teisme (penyembahan kepada Allah). Semua teori selainnya tak mampu untuk mengungkapnya dengan benar dan tepat. Pada dasarnya, akhlak maerupakan salah satu pintu spiritualisme kehidupan manusia, yang dengannya manusia dapat mengenan alam maknawi menuju keyakinan pada agama. Sebagian orang berpendapat bahwa agama tidaklah sesuai dengan kemuliaan akhlak. Karena agama berarti menyembah Tuhan. Sedangkan penyembahan Tuhan dilakukan karena takut akan neraka, atau karena berhasrat meraih surga. Jadi, ibadah tetap kembali kepada keinginan material manusia. Padahal perbuatan akhlaki merupakan tindakan luhur

[48] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 118..

yang dikerjakan hanya semata-mata karena kemuliaan dan kesucian sebuah perbuatan.[49]

Ibadah manusia terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Sebagian orang menyembah Allah karena mengharapkan pahala. Ibadah semacam ini adalah jenis ibasahnya para pedagang.mereka ingin berdagang dengan Allah dengan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak. Seperti pedagang yang selalu melebihkan harga barangnya untuk meraih keuntungan lebih banyak dari modalnya yang masuk ke pasar.
2. Sebagian yang lain menyembah allah karena takut akan neraka. Itulah ibadah budak. Seorang budak mengerjakan perintah tuannya karena takut mendapatkan hukuman darina.
3. Sebagian yang lain menyembah Allah karena syukur, cinta, dan rindu pada-Nya. Ibadah macam ini muncul dari kedalaman fitrah dan kesadaran penuh. Mereka beribadah dengan cara yang dibutuhkan oleh fitrah mereka. Karena mencintai Allah Swt, mereka senantiasa menyembahnya, bilapun seandainya Allah tidak menciptakan surga dan neraka. Ibadah yang tidak disertai dengan keinginan material seperti ini menduduki peringkat yang paling tinggi. Imam Ali bersabda: " *Ya Allah, aku tidaklah menyembah-Mu karena takut neraka-Mu, atau rakus akan surga-Mu melainkan karena aku melihat-Mu layak disembah*".

[49] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 119.

Sesungguhnya kata "layak disembah" mempunyai makna yang sangat agung. Artinya, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu, maka aku menyenbah-Mu. Adalah alamiah sekali dijagad ini bila engkau adalah *ma'bud* (yang disembah) dan aku adalah *'abid* (penyembah).[50]

3. **Ruh Manusia Sumber Perasaan Akhlaki**

Ruh manusia merupakan dunia yang sangat menakjubkan. Dunia yang menakjubkan dibandingkan dengan dunia lainnya. ruh manusia menyerupai alat penyimpan suara. Sebuah alat yang tidak hanya merekam satu pita suara saja, melainkan puluhan bahkan ratusan kaset dengan ragam lagu dan nada masing-masing. Setiap kali sebuah tombol ditekan atau diputar segera terdengar suara khasnya. Misalnya, hanya dengan menekan tombol tertentu akan muncul alunan merdu Al-qur'an. Dan bila tombol lain yang ditekan, segera terdengar ceramah agama. Demikian seterusnya tergantung tombol mana yang ditekan.[51]

Dalam pandangan Islam, diri sejati manusia adalah hembusan ruh Ilahi (*al-nafkhah al-ilahiyah*) yang bersemayam di jiwanya. Perasaan akhlaki manusia berasal dari diri sejati tersebut. Jika bukan keberadaan tiupan ruh Ilahi dalam diri manusia, akan sirnalah perasaan tersebut, karena tidak sesuai dengan nafsu jasadi. Anehnya bahwa pandangan Barat, karena beberapa sebab yang tidak perlu disebut di sini dan karena dominsai kecenderungan syahwati dan nafsu birahi menolak mengakui

[50] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 120-121..

[51] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 123.

keberadaan diri yang begitu tinggi dalam diri manusia. Yang demikian itu, tentunya tidak semua mereka bersikap seperti itu,karena banyak juga kaum rohaniawan mereka yang mengakuinya.[52]

Meski muncul pengingkaran, sebenarnya mereka melihat dengan jelas adanya kecenderungan insani yang tidak sesuai dengan watak wujud materi manusia. Ini berarti bahwa "ruh manusia" adalah jalan untuk mengetahui hakikat abadinya. Ruhnya tidak akan berakhir dengan matinya wujud lahirnya. Di antara mereka yang menegaskan adanya kecenderungan non-materi yang bertentangan dengan waak materi manusia adalah William James. Beliau seorang rohaniawan juga filosof terkemuka. Bukunya yang berjudul "Agama dan Jiwa" sarat dengan ungkapan-ungkapan yang bermakna tinggi. Dia meninggal kurang lebih enam puluh tahun yang lalu. Dalam bukunya, ia menulis bahwa sebagaimana naluri material menghubungkan kita dengan dunia materi, yang adalah kanal penghubung antara manusia dengan alam fisik, (seperti rasa lapar, yang mendorong manusia untuk mencari makanan). Demikian pula terdapat naluri fitri yang mengajak kita menuju alam lain, yang sama sekali berbeda dengan alam materi. Dengan *gharizah* (naluri) tersebut, manusia dapat mencapai dunia tersembunyi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritualnya.[53]

Manusia, dalam pandangan Islam selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Di dalamnya, manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai berbicara.

---

[52] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 144.
[53] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 145.

Lebih dari itu, menurut Al-qur'an, manusia lebih luhur dan ghaib dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata tersebut. Ia memiliki potensi dalam dirinya, yang menjadikannya dalam bahasa Al-qur'an makhluk unik, berbeda dari yang lain. Keunikan manusia demikian, dimulai ketika Allah mengendaki untuk menciptakan khalifah-Nya tersebut dari tanah dan ruh. Dalam masalah ini, Al-qur'an sendiri tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, simbol manusia. Yang disampaikannya dalam konteks ini hanya bahwa awal manusia adalah tanah, kemudian bahan tersebut disempurnakan, setelah proses penyempurnaan selesai, ditiupkan kepadanya ruh Ilahi.[54]

Allah sebagai satu-satunya zat yang memiliki kehendak mutlak, telah menghembuskan *ruh*-Nya ke dalam manusia. Maka manusia pun bisa berbuat seperti Allah, meski sampai kadar tertentu. Karena kesamaannya dengan Allah, ia bisa berbuat melawan hukum konstitusi fisiologisnya sendiri. Hanya manusialah yang bisa dengan sengaja menentang kebutuhan fisik, spiritual, dan material, misalnya dengan sengaja berpuasa atau melakukan bunuh diri yang tidak mungkin dilakukan oleh tumbuh-tumbuhan betapa pun ia menderitanya. Inilah aspek yang sama-sama dimiliki manusia dan Allah, yang menyebabkan afinitas keduanya-kehendak bebas, kebebasan manusia untuk menjadi baik atau jahat, untuk bersikap taat atau durhaka.

Namun, dikarenakan kehendak bebasnya, lanjut Shari'ati, mausia memiliki konsekuensi pertanggungjawaban. Islam memanang manusia sebagai satu-satunya

[54] Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati*, (Tangsel: Onglam Books, Januari 2015), h. 63.

makhluk yang tidak hanya bertanggung jawab atas nasibnya tetapi juga untuk melaksanakan suatu tugas suci di dunia ini. Ia adalah pemikul amanat Allah atas dunia dan alam. Manusialah yang telah mempelajari nama-nama (potensi untuk mencapai kebenaran), dan ini merupakan tanggung jawab besar manusia yang kedua. Dengan demikian manusia harus membentuk nasibnya sendiri. Manusia perseorangan bertanggung jawab atas nasibnya sendiri.[55]

Ruh merupakan hakikat wujud manusia sekaligus sumber spiritualnya. Baik wujud spiritual maupun material keduanya sama-sama baik. Perbedaannya, naluri hewani tidak pernah berbuat demi kebaikan spiritual, melainkan (yang menuju aspek spiritual) wujud malakutinya saja. Dari sini, perasaan akhlaki (*al-khish al-akhlaki*) merupakan jalan panjang yang akan membawa penempuhnya kepada realitas dirinya yang murni untuk kemuliaan membawanya ke alam ghaib dan alam malakut, karena realitasnya merupakan pantulan cahaya alam malakut.[56] Ruh manusia (*ar-ruh al-insaniyah*) pada hakikatnya turundari tempat yang tinggi tersebut, yaitu alam malakut yang agung dan suci. Dengan demikian, semakin manusia mengenal dirinya dan semakin dekat dengan dengan ruhnya, semakin tinggi pula perangai dan akhlaknya. Imam Ali bersabda "*Barang siapa yang memandang mulia dirinya, akan memandang rendah nafu syahwatnya, dan tidak akan pernah mengotorinya dengan perbuatan nista*".

---

[55] Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme*..., h. 72-73.
[56] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 147.

Mazhab pemikiran Islam memandang bahwa perasaan akhlaki bersumber dari penemuan diri sejati. Tanpanya akan sulit membangun perasaan akhlaki yang bersifat realistis dan komprehensif, baik secara individual maupun sosial. Barang siapa berkeyakinan selain itu, berarti telah terjerumus ke dalam jurang yang tiada berdasar. Karena mustahil membatasi kedalaman manusia hanya pada diri lahiriah yang tertera dalam kartu identitas diri. Kaum material pun tidak dapat mengingkari kakikat keberadaan diri batiniah manusia, sehingga berusaha untuk menafsirkannya menurut logika mereka.[57]

4. Penyakit/ Krisis Spiritual dan Akhlak Kontemporer

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat manusia khususnya masyarakat dari negara maju dan industri adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak dari kehidupan mereka. Selain persoalan akhlak, dunia juga dilanda oleh beragam krisis kehidupan modern lainnya, baik krisis politik maupun ekonomi. Satu-satunya krisis yang masih melanda dunia kita saat ini adalah krisis spiritual yang menggerogoti manusia. Adakalanya sebagian krisis yang tampak dari luar tidak berkaitan dengan spiritualitas manusia, namun pada akhirnya akan kembali juga kepada sebab-sebab spiritual. Berikut contoh-contoh krisis kehidupan manusia modern:

a. Bunuh Diri: Merebaknya kasus bunuh diri merupakan persoalan rumit yang dihadapi oleh manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena mengenaskan seperti itu justru banyak terjadi pada masyarakat

[57] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 149.

maju yang berlimpah materi. Yang demikian itu tidak disebabkan oleh kepapan, meskipun kemiskinan materi itu sendiri sebenarnya berasal dari perkara spiritual. Inilah problematika kehidupan modern yang pada masa lampau tidak dianggap sebagai problem, namun sekarang telah menjadi kanker ganas yang telah menjalar ke seluruh tubuh manusia modern.

b. Meluasnya Penyakit Mental dan Jiwa: "penyakit peradaan" adalah nama lain bagi sejumlah penyakit dan gangguan jiwa yang diakibatkan oleh peradaban modern. Dengan semakin bertambahnya kemajuan teknolohi dan kemewahan material, semakin bertambah pula penyebaran penyakit peradaban.
c. Kebrutalan dan Kenakalan Remaja: di antara krisis yang berkembang di dunia Barat adalah pemberontakan kaum muda terhadap tradisi maupun prestasi mereka. Contoh seperti itulah yang disebut dengan generasi cuek. Kecuekan mereka berangkat dari penolakan terhadap peradaban Barat meski telah memberikan kesenangan material. Menurut mereka dunia Timur penuh dengan kepercayaan yang dapat mengisi kekosongan spiritualnya. Bahwa mesin-mesin bisu yang menjadi harapan mereka, tetapi ternyata hanya mendatangkan kerugian spiritual dan kemerosotan akhlak. Akhirnya beralihlah mereka ke dunia Timur, terlebih neara-negara-negara Hindu, untuk mencari kepuasan spiritual dan irfan.
d. Pudarnya Kasih sayang: kehidupan yang jauh dari ajaran Allah akan menyebabkan kebekuan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama.

> Hilangnya hubungan antara manusia dengan saudaranya sesama manusia.sikap seperti itu memerikan dampak negatif terhadap kehidupan keluarga yang merupakan inti masyarakat hingga merebaklah kasus perceraian dan anggota keluarga yang tercerai berai.[58]

C. Pembinaan Akhlak Anak Binaan Di LPKA KLAS II Tanjung Pati

Pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati dilakukan semenjak anak binaan masuk ke dalam LPKA. Mereka akan melalui beberapa tahap sebelum mereka melakukan pembinaan. Tujuan dilakukannya pembinaan ini adalah sebagai upaya untuk merubah serta memperbaiki watak dan perilaku anak binaan tersebut. Sehingga setelah mereka selesai dalam menjalani masa tahanan, anak binaan akan kembali dan pulang serta berkumpul kembali dalam masyarakat dan keluarganya. Dengan demikian, diharapkan anak binaan dapat memiliki nilai tambah, dalam artian membawa hal-hal yang positif yang akan membawanya ke arah perubahan yang baik dalam membentuk perilaku yang berakhlakul karimah.[59]

Dalam melakukan pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati, terdapat pola-pola pembinan yang akan diberikan dan di lakukan oleh anak binaan. Di LPKA Klas II Tanjung Pati, terdapat dua macam pola pembinaan, yaitu pola pembinaan formal dan informal. Contoh dari pola pembinaan yang bersifat formal adalah dengan

---

[58] Murtadha Muthahari,"*Filsafat Moral Islam"*..., h. 198.
[59] Observasi peneliti di LPKA Klas II Tanjung Pati, pada tanggal 23 Mei tahun 2023.

melalui pendidikan, yaitu berupa sekolah. Namun, di LPKA Klas II Tanjung Pati, masih belum tersedia fasilitas untuk sekolah, tetapi di sini, baru menyediakan fasilitas yang berupa sekolah paket, dengan program paket A, B, dan C. Program sekolah paket ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2019. Program sekolah paket ini dilaksanakan oleh pihak LPKA dengan bekerja sama bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Limapuluh Kota.

Di samping pola pembinaan formal, juga terdapat pola pembinaan informal yang diberikan kepada anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati contohnya, pembinaan kepribadian dan kemandirian anak binaan. Dalam pembinaan kepribadian, di LPKA Klas II Tanjung Pati melakukan beberapa pendidikan yaitu, pendidikan keagamaan, seperti mengaji, shalat, olahraga dan pramuka. Kegiatan mengaji ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin dan Kamis. Kegiatan ini dibimbing oleh seorang Ustadzah yang di datangkan dari luar. Dalam kegiatan ini, anak binaan di ajarkan mengenai tata cara dalam melaksanakan shalat serta cara membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makharajul hurf dan tajwid. Serta memberikan kajian-kajian ilmu agama.

Di samping itu, pihak LPKA Klas II Tanjung Pati juga melakukan kerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh Kota. proses dalam pembinaan keagamaan ini juga dibantu oleh Kementerian Agama Kabupaten Limapuluh Kota. dalam kegiatan ini, Kemenag 50 Kota memberikan pencerahan atau ceramah agama terhadap anak binaan yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Dalam pembinaan keagamaan, LPKA Klas II Tanjung Pati juga mendatangkan beberapa

orang Ustadzah dari Pondok Pesantren Al-Kautsar Kabupaten Lima Puluh Kota. kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat. Di sini, anak binaan di ajarkan untuk bisa membaca Al-quran sesuai dengan Makhraj dan tajwid yang baik dan benar serta menghafalkannya.

Jadi, untuk membaca Al-qur'an dan melaksanakan shalat, pada awalnya anak binaan belum bisa mengikutinya dengan efektif. Bahkan, sebelum mereka masuk ke dalam LPKA mereka juga belum bisa membaca Al-qur'an dan melaksanakan shalat. Setelah adanya program pembinaan ini, mereka sudah mulai bisa belajar membaca Al-qur'an dan rajin mengikuti kegiatan ini.

Dalam bidang kepramukaan pihak LPKA Klas II Tanjung Pati bekerja sama dengan KUARCAB Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai kakak pembina untuk melakukan pembinaan terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati. Dalam kegiaan ini semua pegawai dan petugas LPKA berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan acara guna untuk menyukseskan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam pembinaan kemandirian, juga dilakukan beberapa kegiatan, seperti kegiatan potong rambut, service hp, kegiatan tari, musik dan lainnya. dalam program kemandirian juga tidak terlepas untuk mewujudkan anak -anak binaan yang berkualitas dan mempunyai bakat yang mampu membawa anak binaan agar menuju perubahan ke arah yang lebih baik lagi nantinya. Program kemandirian ini dilakukan sesuai dengan anggaran dana yang ada di LPKA Klas II Tanjung Pati. Dalam

kegiatan ini, pihak-pihak terkait sangat membantu anak binaan dari segi perilaku dalam kegiatan sehari-harinya yang akan dipantau perkembangannya.[60]

1. **Metode Pembinaan Akhlak Terhadap Anak Binaan Dengan Pendekatan Keagamaan Di LPKA Klas II Tanjung Pati**

   a. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023 dengan pegawai LPKA dan juga bersama Ustadzah yang sedang melakukan kegiatan keagamaan di LPKA Klas II Tanjung Pati dalam rangka memberikan ceramah dan pengajian kepada anak binaan yang berada di LPKA Klas II Tanjung Pati. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Masjid An-Nur yang berada di dalam lokasi perkarangan LPKA Klas II Tanjung Pati. Setelah ustadzah selesai melaksanakan kegiatan keagamaan bersama anak binaan, peneliti memintak waktu kepada ustadzah yang bersangkutan untuk dilakukannya wawancara seputar materi-materi ceramah keagamaan yang beliau sampaikan serta bagaimana metode-metode ceramah yang diberikan kepada anak binaan tersebut secara bertahap-tahap agar anak binaan dapat memahami ilmu yang telah diberikan oleh ustadzah dan menindak lanjuti keberhasilan seorang ustadzah dalam memberikan ceramah keagamaan terhadap anak binaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Tin Chaniago selaku guru dalam membina kegiatan keagamaan yang biasa

[60] Observasi Peneliti di LPKA Klas II tanjung Pati pada tanggal 23 Mei 2023.

di panggil oleh anak binaan dengan sebutan “Bunda” di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023, sebagai berikut:

Ustadzah TC menjawab :

“Bunda disini selaku pembina kegiatan keagamaan, di amanahkan oleh pihak LPKA Klas II Tanjung Pati ini untuk memberikan ceramah dan juga pembinaan akhlak terhadap anak binaan. Biasanya sebelum bunda melakukan kegiatan tersebut, bunda pertama kali bunda memberikan arahan supaya anak binaan berdo’a dan membaca shalawat Nabi terlebih dahulu. Agar nanti di padang masyar kita mendapatkan syafa’atnya.setelah itu baru kita membuka kegiatan tersebut dengan membaca do’a pembuka hati dengan acaan sebagai berikut:

“Robbis rohlii shodrii, wa yassirlii amrii, wahlul 'uqdatam mil lisaani yafqohu qoulii”.

Artinya: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku.”

Setelah membacakan doa tersebut barulah bunda memberikan materi terkait yang akan bunda ajarkan kepada anak binan tersebut, yaitu mengenai tauhid, fiqih, ulumul Qur’an aqidah akhlak, dan do’a-do’a. Setelah kegiatan ceramah tersebut, untuk mengisi kekosongan waktu sebelum selesai, bunda melakukan kegiatan mengaji bersama anak binaan.

Kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada hari senin dan kamis dimulai pada jam 10:00-12:00 Wib".[61]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibuk Ustadzah TC, dapat mengungkapkan bahwa adanya dilakukan kegiatan pembinaan keagamaan terhadap anak binaan dengan melalui metode ceramah. Dengan adanya kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak binaan selama berada di dalam LPKA Klas II tanjung Pati. Dengan adanya kegiatan ini, dapat memberikan ilmu kepada anak binaan dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Syaflidon selaku pegawai/petugas di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 23 Mei 2023.

Bapak Syaflidon menjawab:

"Menurut bapak sendiri, proses pembinaan akhlak di LPKA Klas II Tanjung Pati ini sudah berjalan dengan baik dan bagus. Begitupun dengan program-program kegiatan yang sudah dijalankan tersebut adalah seperti kegiatan keagamaan, yaitu, tahfiz, mengaji, sekolah paket, pramuka. Adanya kerja sama yang dilakukan oleh pihak LPKA dengan pihak dari luar terkait dengan pembinaan akhlak anak binaan seperti dengan Kementerian Agama Kabupaten 50 Kota, dan juga dengan Pondok Pesantren Al-Kautsar Kabupaten 50 Kota. Disini kegiatan pembinaan akhlak juga dilakukan

[61] Hasil Wawancara dengan *Ibuk TC* Selaku Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati Pada Tanggal 25 Mei 2023.

dengan mendatangkan psikolog dari luar, guna untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang di rasakan oleh anak binaan di LPKA Klas II Tanjung pati".[62]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Syaflidon selaku pegawai/ petugas di LPKA Klas II Tanjung Pati. Dapat mengungkapkan bahwa, adanya kegiatan pembinaan akhlak di LPKA Klas II Tanjung Pati sudah berjalan dengan baik dan lancar. Adanya kerjasama antara pihak LPKa dengan pihak luar, sangat membantu para pegawai LPKa dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung pati.

Senada dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 orang anak binaan yaitu:

1. Korban Tindak Pebuatan Asusila

   Anak Binaan BA menjawab:

   "Di LPKA Klas II Tanjung Pati, adanya kegiatan pembinaan akhlak terhadap anak binaan contohnya adanya kegiatan mengaji, tahfiz Al-qur'an, pramuka, dan olahraga. Kegiatan mengaji ini dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu hari senin dan kamis. Sedangkan tahfiz dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari jumat. Kegiatan pramuka dilakukan pada hari selasa. Dan olahraga dilakukan pada hari sabtu. Kegiatan ini saya ikuti dengan baik dan sungguh-sungguh. Saya merasakan adanya perubahan dalam diri saya setelah

[62] Hasil Wawancara *Dengan Bapak Syaflidon* Selaku Pegawai LPKA Klas II tanjung pati pada tanggal 23 Mei 2023.

mengikuti kegiatan ini. Awalnya saya tidak bisa membaca Al-qur'an dan tidak melaksanakan shalat tepat waktu. Namun saya bersyukur sekarang saya sudah bisa membaca Al-quran dan melaksanakan shalat tepat waktu. Saya berharap kedepannya untuk bapak/ ibuk yang membimbing saya dapat memberikan ilmu-ilmu yang lebih banyak lagi untuk saya kedepannya".[63]

2. Korban Tindak Penganiayaan

   Anak Binaan BH menjawab:

   "Menurut saya contoh kegiatan pembinaan akhlak yang ada di LPKA Klas II Tanjung Pati ini adalah kegiatan mengaji, Upacara Bendera, pramuka, sekolah paket. Saya mengikuti semua kegiatan dengan baik. Dengan adanya kegiatan ini, saya merasakan adanya perubahan yang drastis dalam diri saya. Contohnya dulu sebelum masuk ke LPKA ini, saya belum bisa melaksnaakan shalat dan mengaji, dan dulu saya juga anak yang nakal, keras kepala, egois, suka melawan kepada orang tua, tapi saya disadarkan oleh kasus saya ini. Saya. Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa menjadi anak yang bai. Saya menyadari perbuatan saya, dan saya tidak akan mengulangi perbuatan saya ini lagi".[64]

[63] Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan BA* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

[64] Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan BH* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

3. Korban Penyalahgunaan Obat-obatan

   Anak Binaan MA menjawab:

   "Ada, contohnya kegiatan mengaji, tahfiz, pramuka, olahraga. Saya mengikuti kegiatan ini dengan sungguh-sungguh. Saya merasakan adanya perubahan dalam diri saya, yaitu contohnya dulu saya tidak pandai dalam memmbaca Al-qur'an dan melaksanakan shalat 5 waktu. Namun, sekarang saya sudah pandai mengaji dan melaksanakan shalat tepat waktu. Saya berharap agar bapak/ibuk yang mengajarkan saya dan membina saya untuk selalu sabar dan semangat dalam membina anak binaan di LPKA Klas II tanjung pati".[65]

4. Korban Tindak Pencurian

   Anak Binaan MI menjawab:

   "Ada, contohnya, kegiatan mengaji, sekolah paket, pramuka, olahraga dan tahfiz. Saya sangat menyukai dan mengikuti kegiatan ini dengan aik dan sungguh-sungguh. Saya merasa adanya perubahan dalam diri saya.semenjak ustadzah mengajarkan saya dalam mengaji, Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa membaca Al-qur'an. Saya berharap kepada Bapak/ibuk yang

[65] Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan MA* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

mengajarkan saya, supaya membawa perubahan yang lebih baik lagi dalam diri saya kedepannya".[66]

5. Korban Tindak Pembunuhan

Anak Binaan AJ menjawab:

"Iya, ada, contohnya kegiatan mengaji, tahfiz, sekolah paket, kegiatan pramuka dan olahraga. Semua kegiatan disini saya ikuti dengan baik dan sungguh-sungguh. Dalam kegiatan ini membawa perubahan dalam diri saya sendiri ke arah yang lebih baik lagi. Di LPKA ini saya dapat melanjutkan sekolah saya lagi Saya merasa bersalah dan mengakui perbuatan saya itu salah. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang saya lakukan ini. Saya berharap kepada bapak/ibuk yang mengajarkan saya lebih ditingkatkan lagi, sehingga saya lebih mudah mengerti dan memahaminya".[67]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama 5 orang anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati ini dapat mengungkapkan bahwa adanya pembinaan akhlak terhadap anak binaan yang dilakukan oleh petugas/ pegawai di LPKA Klas II Tanjung Pati. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini, berbagai materi keagamaan yang diberikan oleh ustadzah seperti, do'a, zikir, tauhid, fiqih, dan aqidah akhlak. Kegiatan keagamaan ini dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu.

[66] Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan MI* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

[67] Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan AJ* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak binaan terhadap Allah SWT.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatif melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lPKA Klas II Tanjug Pati pada tanggal 23 Mei 2023. Peneliti mengetahui bahwasanya di LPKA Klas II Tanjung Pati, anak binaan mengikuti kegiatan rutin seperti program kemandirian yang berupa keterampilan, minat, potensi, bakat, dan juga kegiatan yang bersifat kepribadian berupa kerohanian, jasmani, intelektual, seperti mereka juga mengikuti kegiatan kepramukaan, dan juga mereka mengikuti beberapa kegiatan pembinaan keagamaan seperti tadarus, mempelajari tatacara bagaimana melaksanakan shalat dengan baik dan benar, membaca tulis Al-qur'an, tahfiz Al-qur'an. Kegiatan ini dilakukan dengan rutin pada hari senin, kamis, dan Jum'at.

Guru pembina dalam melaksanakan kegiatan ini, adalah guru yang berasal dari luar yang ditunjuk oleh pihak LPKA Klas II Tanjung Pati karena dipandang mampu dan bersedia untuk mengajarkan anak binaan untuk membaca Al-qur'an dan juga melakukan kegiatan pembinaan yang bersifat pembinaan keagamaan.[68]

[68] Hasil observasi peneliti di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 23 Mei 2023.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibuk Tin selaku ustadzah/ guru yang memberikan pembinaan keagamaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

> *"Bunda disini selaku guru dalam membina akhlak anak-anak ini, berusaha untuk selalu mengajarkan hal-hal yang positif, dan ikhlas karena Allah SWT dalam mengajarkannya. Jadi anak-anak yang nakal, bunda berusaha untuk mengubah sikapnya menjadi lebih baik lagi. Kalau anak-anak tersebut melakukan kesalahan, alangkahnya kita tegur dengan perkataan yang bagus, sehingga anak tersebut bisa menerima apa yang kita katakan. Dengan melakukan kebiasaan ini, akan mendorong hati seorang anak tersebut untuk berangsur berubah ke tahap yang lebih baik lagi, sehingga dia mampu untuk menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya*".[69]

Senada dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibuk Sri Hayati selaku staf pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023, sebagai berikut:

> *"Ibuk melihat dalam program pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati ini, adanya perkembangan terhadap anak binaan selama mengikuti program kegiatan pembinaan akhlak ini. Para pegawai disini juga membantu dalam kegiatan ini. Dengan kebiasaan*

[69] Hasil Wawancara *Dengan Ibuk Tin* Selaku Guru Pembina Keagamaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 23 Mei 2023.

yang setiap hari di lakukan di LPKA ini akan membantu anak binaan dalam merubah tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan berjalannya waktu.mereka akan melihat bagaimana cara pegawai dalam melakukan hal-hal yang positif sehingga membantu anak binaan berubah ke arah yang lebih baik lagi kedepannya".[70]

Jika dalam metode pembiasaan ini dilakukan dengan baik dan sudah berjalan dengan lancar, maka anak binaan akan melaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan di dalam LPKA Klas II Tanjung Pati. Seiiring dengan berjalannya waktu anak binaan akan melakukan yang diperintahkan, seperti mereka tidak bermalas-malasan lagi dalam menjalankan ibadah wajib dalam kesehariannya. Sehingga hal ini akan membawa anak binaan ke arah yang lebih positif lagi. Dan anak binaan tidak akan merasa bahwa mereka terbebani dengan keadaan yang mereka alami selama berada di dalam LPKA Klas II Tanjung Pati.

c. Metode Pengawasan dan Pendampingan

Pengawasan adalah suatu bentuk pola pikir dan pola tindakan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran serta mengevaluasi kepada seseorang atau beberapa orang yang diberikan tugas untuk dilaksanakan dan menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia secara baik dan benar, sehingga tidak terjadinya kesalah pahaman dan penyimpangan yang sesungguhnya dapat mennciptakan kerugian di dalam suatu lembaga atau organisasi yang bersangkutan.

[70] Hasil Wawancara *Dengan Ibuk Sri Hayati* Selaku Staf Pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023.

Senada dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Syaflidon kasubsi Pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023, sebagai berikut:

> *"Saya selaku pembinaan anak di LPKA Klas II Tanjung Pati, pastinya memberikan pengawasan dan pendampingan terhadap pembinaan akhlak anak binaan. Karena dalam suatu pembinaan tidak terlepas dari suatu pengawasan dan pendampingan. Tanpa kita melakukan pengawasan dan pendampingan, maka suatu program atau kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh para petugas LPKA ini akan berdampak pada pembinaan akhlak anak binaan. Pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh petugas di LPKA Klas II Tanjung Pati, tidak terlepas dari petugas yang baik dan memberikan contoh yang baikk, disiplin, dan memberikan perswatan serta registrasi dan klarifikasi terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati".*[71]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap petugas dan pegawai LPKA Klas II Tanjung Pati sudah terlihat dan mengungkapkan bahwa di LPKA Klas II Tanjung Pati sudah menjalankan program dan kegiatan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode pengawasan dan pendampingan. Pembinaan dan

[71] Hasil Wawancara *Dengan Bapak Syaflidon* Selaku Kasubsi Pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023.

pendampingan itu harus sejalan dan sesuai dengan yang dibina, dalam hal lain, tidak melencenga dari program keagamaan yang sudah diberikan terhadap pembinaan akhlak anak binaan di LPKA Klas II tanjung Pati.Pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh petugas dan pegawai LPKA ini terhadap warga binaan tidak terlepas dari pegawai yang memberikan pengamanan dan kedisiplinan serta tertib dalam melakukannya. Sehingga ampu memberikan hak-hak atas anak binaan selama berada di LPKA Klas II Tanjung Pati. Sehingga memberikan dampak yang positif terhadap anak binaan nantinya setelah selesai dalam menjalankan masa pidananya.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwasanya konsep pemikiran filsafat moral Islam Murtadha Muthahari memiliki relevansi mengenai kegiatan pembinaan akhlak anak binaan di LPKA klas II Tanjung Pati, Dimana konsep filsafat moral Islam Murtadha Muthahari menjelaskan bagaimana Konsep filsafat moral Islam yaitu bahwa pengenalan terhadap Tuhan merupakan konsep paling dasar dari perbuatan moral. Kemanusiaan dan akhlak tidak akan memiliki arti tanpa dibarengi dengan pengenalan Tuhan. Dengan demikian kesadaran *akhlaki* adalah identik dengan kesadaran Ilahi, yang selanjutnya termasuk dalam kategori ibadah. Tanpa basis atau dasar tersebut suatu perbuatan atau tindakan moral akan terjerumus kepada penuhanan ego manusia, yang bisa berbentuk ego individualis.di LPKA Klas II Tanjung Pati sudah dapat dilihat bahwasanya program kegiatan pembinaan akhlak anak binaan sudah menanamkan konsep pemikiran dari filsafat moral Islam Murtadha Muthahari salah satu contohnya adalah pembinaan mengenai kesadaran akan akhlak

anak binaan dengan menggunakan berbagai macam metode dan penanaman nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu metode yang digunakan dalam pembinaan ajaran agama bagi anak binaan harus menggunakan variasi dan teknis pelaksanaan yang baik dan sesuai dengan kondisi psikologis anak binaan, karena dengan adanya metode yang digunakan dalam program pembinaan akhlak, akan menentukan bagaimana metode pembinaan agama Islam yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Nilai-Nilai Moral Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Binaan Di LPKA Klas II Tanjung Pati

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 23 Mei 2023 dengan penjaga LPKA Klas II Tanjung Pati, bahwasanya di LPKA Klas II Tanjung Pati menerapkan beberapa nilai-nilai moral Islam dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan. Adapun tujuan dari penerapan nilai-nilai moral tersebut adalah untuk mewujudkan anak binaan agar bersikap dan bertindak dengan kebajikan yang didasari atas kesadaran kewajiban dan berlandaskan pada moralitas. Adapun beberapa nilai-nilai moral Islam yang diterapkan di LPKA Klas II Tanjung Pati dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan adalah sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan memiliki sifat suci serta dapat di jadikan panduan untuk perilaku individu dalam

konteks agama yang di anut. Nilai religius yang di terapkan di LPKA Klas II Tanjung Pati dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan adalah dengan menerapkan Sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama, seperti menjalankan ibadah shalat lima waktu sehari semalam, kegiatan mengaji dan tadarus, menjalankan ibadah puasa, mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara sesama Muslim, dan hidup rukun bersama anggota yang berbeda agama. Kegiatan tersebut dilakukan oleh anak binaan setiap harinya, seperti kegiatan mengaji, anak binaan melakukan kegiatan mengaji tiga kali dalam seminggu yaitu dilakukan pada hari senin, kamis, dan jumat. Kegiatan ini di bantu dan di bimbing oleh seorang ustadzah yang di datangkan dari luar oleh pihak LPKA Klas II Tanjung Pati.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di LPKA Klas II Tanjung Pati bersama Bapak Syaflidon selaku kepala pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023 adalah sebagai berikut:

> *“ Bapak selaku kepala pembinaan di sini, perlu menerapkan nilai moral dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan, tujuannya adalah untuk membantu perkembangan anak binaan dalam bersikap dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik lagi kedepannya. Di sini bapak sudah melihat bahwasanya sebagian dari anak binaan di sini sudah menerapkan hal tersebut. Contohnya bapak melihat dari beberapa anak binaan sudah menjalankan ibadah shalat lima waktu dan menjalankan ibadah puasa baik yang wajib maupun yang sunnah. Seperti halnya dengan kegiatan mengaji yang juga dilakukan anak binaan secara rutin*

yang dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari senin, kamis dan jumat. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya bantuan dari pihak luar yang bekerjasama dengan LPKA Klas II Tanjung Pati dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati".[72]

Senada dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibuk Tin Caniago selaku pembina keagamaan dalam pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023 adalah sebagai berikut:

" Ibuk di sini selaku guru dalam mengajarkan anak binaan dalam bidang keagamaan, sudah mengajarkan bahwasanya pentingnya menjalankan ibadah dalam agama. Setiap kali ibuk memulai kegiatan mengajar, ibuk selalu memberikan nasehat kepada anak binaan, agar selalu menjalankan ibadah seperti ibadah shalat lima waktu, mengaji, puasa, dan lainnya. Di sini ibuk melihat sudah ada beberapa dari anak binaan yang sudah menjalankannya dengan baik. Bagi anak yang sudah menjalankannya, ibuk selalu memberikan reward atau hadiah kepada anak binaan, tujuannya adalah untuk memacu anak binaan agar bersikap dan bertindak lebih baik lagi kedepannya".[73]

[72] Hasil Wawancara *Dengan Bapak Syaflidon* Selaku Kasubsi Pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023

[73] Hasil Wawancara *Dengan Ibuk Tin* Selaku Guru Pembina Keagamaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023.

Bersadarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan bersama petugas dan guru pembina keagamaan di LPKA Klas II Tanjung Pati, dapat dilihat bahwasanya LPKA Klas II Tanjung Pati sudah menerapkan nilai moral Islam dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan contohnya adalah nilai religius, seperti melaksanakan ibadah wajib, contohnya dengan melaksanakan shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, dan kegiatan mengaji. Program kegiatan ini sudah dapat di katakan berjalan dengan baik dan lancar, serta sudah memberikan dampak positif terhadap anak binaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah suatu sikap saling menghormati, saling menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak, serta tidak mencela ataupun menghina agama lain dengan alasan apapun. Di LPKA Klas II Tanjung Pati penerapan nilai toleransi ini juga di terapkan dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan. hal ini bertujuan agar anak binaan selalu memiliki sikap saling menghargai sesama dan hidup rukun bersama dengan anak binaan yang berbeda agama dan keyakinan, dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Di LPKA Klas II Tanjung Pati terdapat beberapa dari anak binaan yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda dari yang lainnya. Jadi, disini timbullah suatu perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Mayoritas dari penghuni LPKA Klas II Tanjung Pati adalah beragama Islam. Dengan adanya perbedaan agama, disini

petugas LPKA Klas II Tanjung Pati mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam melakukan pembinaan terhadap anak binaan. pembinaan yang dilakukan oleh petugas LPKA Klas II Tanjung Pati disini yaitu mengajarkan kepada setiap anak binaan yang berbeda keyakinan agar selalu menjunjung nilai-nilai toleransi yang ada di dalam lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, setiap anak binaan di ajarkan untuk selalu mempunyai sikap saling menghargai dan saling menyayangi antar sesama anak binaan. Dengan demikian agar terwujudnya suasan yang nyaman, aman dan tentram. Sehingga hidup rukun pun terjalin antara anak binaan yang satu dengan anak binaan yang lainnya.

c. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan,keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Di LPKA Klas II Tanjung Pati nilai kedisiplinan sangatlah penting diterapkan dalam proses pembinaan akhlak anak binaan. hal ini bertujuan agar terwujudnya sikap yang taat dan patuh terhadap anak binaan berdasarkan peraturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023, peneliti memperoleh data mengenai nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan di LPKA tersebut

bahwasanya pada setiap harinya anak binaan mengikuti semua kegiatan yang telah di dibuat oleh petugas LPKA, salah satu contohnya adalah setiap hari Senin, anak binaan selalu mengikuti kegiatan upacara bendera bersama petugas LPKA KLAs II Tanjung Pati, kegiatan ini mereka ikuti dengan baik, dan rutin setiap harinya. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya dari petugas LPKA untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap anak binaan. Sebelum melaksanakan kegiatan upacara bendera, semua anak binaan berkumpul dan melakukan pemeriksaan terhadap atribut yang mereka kenakan. Beberapa dari anak binaan menjadi pembawa acara saat melakanakan upacara bendera. Begitupun dengan para petugas LPKA yang nantinya akan memberikan nasehat dan motivasi kepada anak binaan mengenai perkembangan dari anak binaan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pegawai LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 13 Juni 2023 bersama Ibuk Sri Hayati selaku Staf pembinaan adalah sebagai berikut:

> *"Ibuk selaku staf pembinaan anak binaan, disini, melihat betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai kedisiplinan terhadap anak binaan. kami para pegawai, disini juga telah berupaya agar memaksimalkan semua program yang telah direncanakan dan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Disini bisa dilihat bahwasanya salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin paginya. Dan adapun kegiatan lainnya seperti kegiatan minat dan bakat. Sebagian dari anak binaan*

> *sudah mengikuti kegiatan ini dengan disiplin. Selain itu juga ada kegiatan rutin contohnya sebelum melakukan shalat zuhur, anak binaan biasanya melakukan makan bersama dan setelah itu baru mereka bersiap-siap untuk melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, dan setelah itu, mereka menuju ke kamar masing-masing dan tidak diizinkan untuk keluar sebelum waktu ashar masuk. biasanya sebelum melakukan kegiatan, anak binaan semuanya dikmpulkan agar bisa berhitung sesuai dengan jumlah anak binaan di dalam LPKA Klas II Tanjung Pati. Itulah beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di LPKA dalam melakukan kegiatan pembinaan akhlak terhadap anak binaan, yang mana bertujuan agar anak binaan memiliki sikap disiplindan taat akan aturan".*[74]

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan bersama pegawai LPKA Klas II Tanjung Pati, 5 orang anak binaan dan juga guru pembina keagamaan. Dapat dilihat bahwasanya adanya keterkaitan antara konsep pemikiran filsafat moral Islam Murtadha Muthahari dengan pembinaan akhlak anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati. Dimana konsep filsafat moral Islam Murtadha Muthahari menjelaskan bagaimana Konsep filsafat moral Islam yaitu bahwa pengenalan terhadap Tuhan merupakan konsep paling dasar dari perbuatan moral. Kemanusiaan dan akhlak tidak akan memiliki arti tanpa dibarengi dengan pengenalan Tuhan. Dengan demikian kesadaran *akhlaki* adalah identik dengan kesadaran Ilahi, yang selanjutnya termasuk

[74] Hasil Wawancara *Dengan Ibuk Sri Hayati* Selaku Staf Pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 13 Juni 2023.

dalam kategori ibadah. Tanpa basis atau dasar tersebut suatu perbuatan atau tindakan moral akan terjerumus kepada penuhanan ego manusia, yang bisa berbentuk ego individualis.[75]

Dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak binaan, LPKA Klas II Tanjung Pati juga menerapkan beberapa konsep dari pemikiran filsafat moral Islam Murtadha Muthahari, seperti contohnya, adalah dengan melakukan ibadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan aggar terbentuknya sebuah kesadaran dari perbuatan akhlak anak binaan menjadi perbuatan yang lebih baik lagi dengan berlandaskan kepada ajaran al-qur'an dan sunnah. Perlunya kesadaran akan perbuatan akhlak, akan menentukan bagaimana cara atau sikap dari anak binaan dalam bertindak sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Sehingga nantinya mereka mampu untuk mengikuti setiap perkembangan dengan baik tanpa memberikan dampak yang kurang baik sehingga mereka melakukan penyimpangan dalam menjalani kehidupan. Konsep filsafat moral Islam Murtadha Muthahari meninjau sejauh mana perkembangan dalam pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Kals II Tanjung Pati.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan bersama pegawai LPKA Klas II Tanjung Pati, dan juga bersmama 5 orang anak binaan dan juga guru pembina keagamaan ditarik kesimpulan bahwa pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati Kabupaten Limapuluh Kota bisa dikatakan

[75] Murtadha Muthahari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*..., h. 41.

sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Dan program pembinaan ini, sudah dapat dikatan sudah berjalan semaksimal mungkin dan sudah mendekati hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembinaan yang diikuti oleh anak binaan dengan baik dan mematuhi selama kegiatan pembinaan itu berlangsung. Hal ini dikarenakan juga, karena mereka mendapatkan suatu hal yang baru dalam kehidupan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dalam melihat persoalan yang berfokus kepada filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari dan relevansinya terhadap pembinaan akhlak anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bagi Muthahhari akhlak atau etika dan moralitas penting untuk manusia. Murtadha Muthahhari mengungkapkan alasan manusia memerlukan sistem akhlaki atau moralitas. Dimana konsep filsafat moral Islam Murtadha Muthahari menjelaskan bagaimana Konsep filsafat moral Islam yaitu bahwa pengenalan terhadap Tuhan merupakan konsep paling dasar dari perbuatan moral. Kemanusiaan dan akhlak tidak akan memiliki arti tanpa dibarengi dengan pengenalan Tuhan. Dengan demikian kesadaran *akhlaki* adalah identik dengan kesadaran Ilahi, yang selanjutnya termasuk dalam kategori ibadah. Tanpa basis atau dasar tersebut suatu perbuatan atau tindakan moral akan terjerumus kepada penuhanan ego manusia, yang bisa berbentuk ego individualis.
2. Konsep filsafat moral Islam Murtadha Muthahari memiliki relevansi dengan pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati. Keterkaitan pemikiran filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari ini memiliki dampak positif bagi pembinaan akhlak

anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati. Salah satu bentuk keterkaitan pemikiran filsafat moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahari adalah kesadaran *akhlaki* adalah identik dengan kesadaran *Ilahi*. Dengan melakukan ibadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan aggar terbentuknya sebuah kesadaran dari perbuatan akhlak anak binaan menjadi perbuatan yang lebih baik lagi dengan berlandaskan kepada ajaran al-qur'an dan sunnah. Perlunya kesadaran akan perbuatan akhlak, akan menentukan bagaimana cara atau sikap dari anak binaan dalam bertindak sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Sehingga nantinya mereka mampu untuk mengikuti setiap perkembangan dengan baik tanpa memberikan dampak yang kurang baik sehingga mereka melakukan penyimpangan dalam menjalani kehidupan. Konsep filsafat moral Islam Murtadha Muthahari meninjau sejauh mana perkembangan dalam pembinaan akhlak terhadap anak binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati.

B. Saran

Penelitian seputar moral atau akhlak manusia tidak cukup sampai disini akan tetapi harus terus digali dan diungkap lebih dalam lagi, penelitian ini tentu belum memuaskan banyak pihak, baik peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Oleh karena itu, perlu mengembangkan kembali penelitian ini dengan pesoalan yang lebih mendasar. Ketidakpuasan itu lebih pada belum tercapainya target maksimal untuk menghadirkan argumen motivasi bagi pembaca.

Dari pembahasan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang tentunya menjadi pertimbangan dalam penelitian dan pembahasan dalam tulisan ini. Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Skripsi ini masih banyak kekurangan dan juga masih jauh dari kata sempurna, sehingga banyak hal-hal yang tidak bisa dicermati dan dianalisis oleh peneliti. Jika ada penelitian selanjutnya yang mengkaji terkait judul diatas, peneliti berharap agar penelitiannya dilakukan lebih mendalam dan lebih teliti dari penelitian ini, sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih bermanfaat kedepannya.
2. Diharapkan kepada pihak LPKA Klas II Tanjung Pati agar lebih sabar dan maksimal lagi dalam menjalankan program pembinaan akhlak terhadap anak binaan, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dan mewujudkan semua yang diinginkan dalam proses pembinaan akhlak terhadap anak binaan, sehingga nantinya, menghasilkan anak binaan yang berkarakter positif dan mempunyai manfaat setelah nantinya mereka keluar dari LPKA Klas II Tanjung Pati, dan bisa bermanfaat dalam keluarga, masyarakat dan agama.
3. Diharapkan kepada anak binaan yang telah menjalankan masa pidananya di LPKA Klas II Tanjung Pati, nantinya bisa memiliki kepribadian yang baik dan dapat di terapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari setelah selesai menjalankan masa pidana. Dan supaya tidak mengulangi

perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan norma-norma hukum yang berlaku dalam masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Aminol Rasid, 2021. *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik Hingga Konemporer*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi).

Abidin Zainal, 2018. "Refleksi Pikiran Murtadha Muthahari: Metodologi, Epistemologi, dan Agenda Pemikiran", *Jurnal Hunafa Studia Islamika*, Vol. 16, No. 2.

Ahmad Mawardi, 2006. Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Keadilan Ilahi, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember.

Alfan Muhammad, 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. (Bandung:Pustaka Setia, Januari).

Alfiyah Zia Ulhaq, 2018. *Skripsi Konsep Keadilan John Rawls dan Murtadha Muthahari*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).

Amin Ahmad, 1993. *Al- Akhlaq,*Terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlaq*, (Cet. 5; Jakarta: Bulan Bintang).

Angraini Rita, Riyan Ardinata, 2020. "Kendala-Kendala Dalam Pembinaan Moral di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B Tanjung Pati". *Jurnal Of Civic Education*, (Universitas Negeri Padang, Vol. 3 No. 4, Juni.

Bakker Anton, 1984. *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).

Barsihanor, 2011. "Murtadha Muthahari". *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XII., No.1.

Bhudiman Budy, Prihatini, Purwaningsih, 2021. "Pola Pembinaan Narapidana Anak Dibawah Umur (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tanggerang*)". Jurnal Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8 , No. 2, September.

Chumaedi Achmad, 2018. "Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat Serta Pandangannya Terhadap Revolusi Islam Iran". *Journal Of Government and Civil Society*, Vol. 2. No. 1, April.

Deswita, 2018"Murtadha Muthahari dan Corak Teologinya". *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1.

Djamil M. Nasir, 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cet 1, Februari).

Fadli Muhammad Rijal,2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, (Universitas Negeri Yogyakarta), Vol. 21. No. 1.

Fajarwati Fitri, 2007. *Moral Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahari*), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

Gunawan Imam, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Habibah Aminatun, 2009. "Moralitas Dalam Pemikiran Fiqh". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni.

Habibi Ahmad, 2017. *Moral Dalam Pandangan Murtadha Muthahari*, (Yogyakarta: Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga).

Hasil observasi peneliti di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 23 Mei 2023.

Hasil Wawancara dengan *Ibuk TC* Selaku Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak Binaan di LPKA Klas II Tanjung Pati Pada Tanggal 25 Mei 2023.

Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan AJ* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan BA* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan BH* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan MA* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

Hasil Wawancara dengan *Anak Binaan MI* di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 25 Mei 2023.

Hasil Wawancara *Dengan Bapak Syaflidon* Selaku Kasubsi Pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023.

Hasil Wawancara *Dengan Bapak Syaflidon* Selaku Pegawai LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 23 Mei 2023.

Hasil Wawancara *Dengan Ibuk Sri Hayati* Selaku Staf Pembinaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 29 Mei 2023.

Hasil Wawancara *Dengan Ibuk Tin* Selaku Guru Pembina Keagamaan di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 23 Mei 2023.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenintan.ac.id/14031/1/PERPUS%2520PUSAT.pdf diakses 7 Desember 2022 pukul 17:13.

https://www.pemasyarakatan.com/mengenal-lembaga-pembinaan-khusus-anak/. Diakses 21 Desember pukul 19:44 Wib.

https://www.pemasyarakatan.com/mengenal-lembaga-pembinaan-khusus-anak/. Diakses 21 Desember pukul 19:44 Wib.

Kamaluddin Undang Ahmad, 2013. *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat*. (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet 1, Januari).

Kementerian Hukum Dan Asasi Manusia RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas Di Lapas/ Rutan*, (Jakarta, 2013), h. 2.

Khoiriyah Qari, 2016. *Skripsi, Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahari*, (Bengkulu:IAIN Bengkulu).

Kristianto Simson, 2021. "Pemenuhan Hak Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Yang Bukan Khusus Anak". *Jurnal HAM*, Vol. 12, No. 1, April.

Kurniawati Siska, *Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita*, Skripsi, h. 34.

Lukman, 2017. *Moralitas Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Daeussalam: Banda Aceh).

Manan Syaepul, 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 15, No.1.

Miskawaih Ibn, 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung; Mizan).

Mustain, 2013. "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17 No. 1, Juni).

Muthahari Murtadha 2005, *Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kurnia Gemilang,), terj, Baharudin, Iqra'.

Muthahari Murtadha, 2024. *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, Penerjemah Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, (Jakarta: Al-Huda, Cet, April).

Muthahari Murtadha, 2003. *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Penerjemah Muhsin Ali, Judul Asli The Islamic Modest Dress, (Jakarta:Pustaka Zahra).

Muthahari Murtadha, 2000. *Wanita dan Hijab*, penerjemah Nashib Mustafa, Judul Asli Mas'alah Hijab, (Jakarta: Lentera).

Naibin, 2020. Murtadha Muthahari :"Filsafat Etika Islam". *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April).

Nawawi Kabib, Tiwi Sasmita, 2021. "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Anak Yang Dijatuhi Pidana Penjara Jangka Pendek Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)". *Jurnal Of Criminal Low*, Vol. 2, No. 1.

Nihaya, 2013. Sinergitas Filsafat dan Teologi Murtadha Muthahari. *Jurnal Sulesana*, Vol. 8, No. 1.

Nur Muhammad, 2016. "Kritik Murtadha Muthahari Atas Konsep Moralitas Barat". *Jurnal Didaktika Islamika*, (STIT, Muh Kendal), Vol. 39, No. 2, Agustus). .

Observasi awal peneliti di LPKA Klas II Tanjung Pati pada tanggal 15 September tahun 2022.

Observasi awal peneliti di LPKA Klas II Tanjung Pati, pada tanggal 23 Mei tahun 2023.

Poespoprodjo W, 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik*, (Bandung:CV Pustaka Grafika).

Prasetyo Sigit, 2020. *Skripsi Manusia Seutuhnya Menurut Murtadha Muthahari Dalam Bernegara dan Beragama*, (Surakarta:IAIN Surakarta).

Pratama Ahmad Aziz, 2021. *Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahari Dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Kontemporer*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan).

Purnomo, 2018. kripsi: *Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia* (Lampung Uin Raden Intan Lampung).

Putra Alex, 2021. *Skripsi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Tanjung Pati Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota*, (IAIN Bukittinggi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah).

Rinaldi Nedi, Yenny Fitri Z, 2019. "Transformasi Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum di LPKA Klas II Tanjung Pati". *Jurnal Ensiklopedia*, (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Putri Maharaja Payakumbuh, Vol. 1, No. 2).

Risky Muhammad Nur, 2020. *Prinsip Tauhid Dalam alam Semesta: Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahari*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), h. 12.

Rivaie Wanto, Rita Rusdiana Dewi. *Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga pemasyarakatan Anak Klas II B Sungai Raya Pontianak*, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications diakses 4 Januari 2023 pada pukul 17:30 wib.

Roza Mela, 2016. *Skripsi Pemikiran Teologi Murtadha Muthahari*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam).

Safrin Frischa Mentari, 2021. "Pemenuhan Hak Asasi Manusia Dalam Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Perempuan Di Era Normal Baru (Fulfillment of Human Right In The Program Of Women Inmate's Self-Reliance Development In The New Normal Era)". *Jurnal HAM*, (Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Volume 12, Nomor 2, Agustus).

Sagita Maulany Putry, Rina Mariana, 2019. *Strategi Regulasi Emosi Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Tanjung Pati Payakumbuh*, (Universitas Putra Indonesia: Padang, Fakultas Psikologi), Vol. 12 , No.1 , Januari).

Sarwono Jonathan, 2006. *Metode Penelitian dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Siddiq Sofi Artnisa, 2015. *Pemenuhan Hak Narapidana Anak Dalam Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan*, (Universitas Negeri Semarang, Vol. 10 No. 1, Juni).

Sofyan Ayi, 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. (Bandung: Pustaka Setia, November).

Suadi Amran, 2019. *Filsafat Hukum: Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia, dan Etika*, (Jakarta: Prenadamedia, Mei).

Suardana I Wayan I Made Aditya Prabawa, 2019. "Pengaturan Pembinaan Narapidana Residivis Terhadap Anak Dibawah Umur". *Jurnal Ilmu Hukum*, (Fakultas Hukum: Universitas Udayana), Vol. No. 9.

Sudirman, 2012. *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press).

Sugiyono, *2014. Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, Februari).

Suseno Franz Magnis, 2006. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius).

Syarifudin M Rouful Hadi, 2021. *Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahari*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

Taufik Zulfan, 2015. *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati*, (Tangsel: Onglam Books).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa).

Widiana, 2020. *Skripsi Perbandingan Pemikiran Nurcholis Madjid dan Murtadha Muthahari Tentang Konsep Manusia Serta Relevansinya Dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Salatiga:IAIN Salatiga).

Wijayanti Indriana , *Kemerosotan Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern.* (Universitas Lambung Mangkurat),

https://osf.io/w9m4x/download diakses 10 Desember 2022 pada jam 07:07 WIB.

Yusuf Himyari, 2016. "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral dan Agama". *Jurnal Theologia*, (IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 27 No. 1, Juni).

Yusuf M. Yunan, 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, September).

Yusuf Muri, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group).

Zubair Achmad Charris, Anton Bakker, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius).

Zulfata, 2016. "Konstektualisasi Filsafat Ilmu Murtadha Muthahari Dalam Membidik Epistemologi", UIN Ar-Raniry Aceh, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16, No. 1, Agustus).

DOKUMENTASI

Wawancara bersama 5 orang anak binaan



Wawancara bersama kepala kasubsi bidang pembinaan



Wawancara bersama guru pembina bidang keagamaan

